

**TRADISI PENGOBATAN DI DAPUR DITINJAU DARI AKIDAH  
ISLAM (STUDI KASUS DI DESA UKUI DUA KECAMATAN  
UKUI KABUPATEN PELALAWAN-RIAU)**

# **SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan dan Memenuhi Tugas-tugas**

**Guna Mencapai Gelar Sarjana Aqidah Filsafat Program S.1**

**Dalam Ilmu Ushuluddin**



**OLEH:**

**ABDUL RAHMAN SAYUTI**

**NIM. 10931006365**

**PROGRAM S.1**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM**

**PEKANBARU**

**2013**

## ABSTRAKSI

Ada dua sistem pengobatan di dunia kesehatan, yaitu modern dan tradisional. Pengobatan modern dilakukan oleh ahli medis berdasarkan pendekatan ilmiah yang empiris, eksperimental dan terukur. Sementara pengobatan tradisional berdasarkan pengalaman dan tradisi yang diyakini secara turun temurun. Salah satu pengobatan tradisional di Provinsi Riau adalah Pengobatan di Dapur yang dipraktikkan di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Inti dari pengobatan ini adalah mengusir hantu yang ada pada tubuh pasien karena dianggap sebagai sumber penyakit. Lalu bagaimana metode pengobatan tersebut jika ditinjau dari akidah Islam? Hasil penelitian lapangan yang bercorak kualitatif ini menemukan ada beberapa aspek dari praktik pengobatan tersebut yang masih dipengaruhi oleh budaya animisme dan dinamisme. Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi pengobatan di Dapur ditinjau dari akidah Islam (studi kasus di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui kabupaten Pelalawan-Riau).”

## ABSTRACT

There are two medications system in generally known, traditional and modern medication. Modern medication conducted by medical expert pursuant to approach of empirical, eksperimental, and measured. The traditional medication pursuant to experience and hereditarily believed tradition. One of the traditional medication in Riau is *Pengobatan di Dapur*, practicing on Countryside of Ukui Dua, District Of Ukui Sub-Province of Pelalawan, Riau Provinsi. The nucleus of this medication is to dissipate the spectre exist in human body, because considered such the source of disease. So, what is the law of its practice according to Islamic belief? Result of this field research of qualitative, found there are some aspect of its practic which still influenced by *animisme* and of *dinamisme* cultures. This matter sent writer to do research entitling “Tradisi Pengobatan di Dapur Ditinjau dari Akidah Islam (Studi Kasus di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan-Riau).”

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah robbil 'alamin wassholatu wassalamu 'ala asyrofil anbiya iwalmursalin wa'ala alihi wasohbihi ajma'in. 'amma ba'du. Asyhadu allailaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrosulullah. Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad wa'ala 'alihi sayyida Muhammad.

Setinggi puji dan sedalam syukur penulis aturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ni'mat kesehatan, Iman, Islam, dan ni'mat umur kepada penulis, keluarga, dan hamba-hamba-Nya di alam semesta ini. Selanjutnya sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada revolusi alam, yang telah merombak peradaban dunia dari zaman yang hina menuju zaman yang penuh bermakna yaitu Nabiuna Muhammad Saw. sehingga dengan gigih dan semangat penulis, Alhamdulillah penulis mampu menyelesaikan tugas studi pada jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru ini dengan baik.

Penulis menyadari, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa pikiran, motivasi, tenaga, dan bahkan pinansial, skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tepat waktu. Terlebih apresiasi yang sedalam-dalamnya untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta.

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibunda tercinta (Oroh) yang telah memberikan motivasi dan mengajarkan pahit getirnya kehidupan serta mengajarkan pemikiran luas, sehingga skripsi ini tidak lepas dari jasa Beliau dan beliau lah yang menjadi semangat hidup ini. Termakailah Ibunda tercinta yang telah merawat dan mengasuh serta membesarkan hamba dengan penuh kesabaran dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya Ayahanda tercinta (M. Yusuf) yang telah memberikan informasi dan data-data sekunder dari skripsi ini serta memberikan dorongan motivasi untuk selalu menjadi pelopor serta kebanggaan yang bisa berguna bagi Nusa, Bangsa, dan Agama. Terimakasih Ayah, yang telah bersusah payah untuk memperjuangkan hidup dan kehidupan hamba serta telah mengenalkan hamba akan siapa diri ini, alam dan Allah. Kemudian berkat pengajaran ilmu agama, teknologi sederhana dan ilmu alam serta ilmu sosial yang beliau berikan, sehingga hamba telah tumbuh dewasa dengan sejumlah pengalaman, prestasi, dan ilmu yang menerangi jalan hidup ini. Kemudian abang (Akun Yusuf), kakak (Sumintan), adik (Muhajirin), abang ipar (Ahmat Roni), ponakan (Ahmad Roy, Ahmad Romi, Rahmad, Muhammad Abduh, Sikun Kurniasih, dan Niyana Aprina), yang menjadi inspirasi dan motivasi dalam kehidupan ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang memberikan kesempatan untuk menimba ilmu pada Fakultas Ushuluddin.

3. Ibu DR. Salmaini Yeli, M.Ag selaku dekan Ushuluddin beserta jajarannya yang telah menyediakan fasilitas belajar selama mengikuti studi di Fakultas Ushuluddin.
4. Ibu Rina Rehayati, M.Ag selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan motivasi serta dorongan dalam mengejar target skripsi ini.
5. Bapak Saidul Amin, M.A selaku pembimbing I skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, pelajaran, serta arahan selama duduk di bangku kuliah dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Haris Riadi, M.Ag selaku pembimbing II skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, pelajaran, maupun arahan baik di beberapa semester bersama beliau maupun selama bimbingan skripsi.
7. Pak Tuo Idin, Ino Mariah, Pak Tuo M. Maknur, Mak Tuo Fita, Ino Mariam, Ata Umar, Datuk Gantang, Ino Putih, Akak Lambia, Ngandak Ujang Itam (Salfian), ata Muhammad Isya, Ninek Nursai, Ngandak Tunjal (Fahrizal), Bapak Bidin, Bang Jeman, Bapak Kadir. B, Saudara Ilis, dan banyak lagi yang tak dapat disebutkan karna banyaknya, mereka telah memberikan sumbangan informasi maupun pemikiran serta tenaganya dalam melancarkan skripsi ini.
8. Teman-teman yaitu Abdul Jamar Hasibuan, Amin, Koko, Ari, Saipul, Bekri, Muktar, zulkifli, Bobi Ismanto, Fazli, Del Fajri, dewi, Marlina. Kemudian adik-adik, yaitu Siti Aminah dan Leni Sutra, serta yang juga banyak memberikan inspirasi terhadap penulis.

9. Organisasi HIPMAWAN, HIMA PERSIS-RIAU, IPMPB, HIPMU, dan lain-lain yang telah memberikan pengalaman dan pengajaran selama menjabat.

Selanjutnya untuk semua pihak yang tidak disebutkan di dalam tulisan ini satu-persatu, semoga Allah SWT membalas jasanya dan memberikan ganjaran disisi-Nya. Amin

Semoga karya penulis ini bisa menjadi ilmu baru serta inspirasi bagi semua golongan, serta menjadi penjelas dan pemaham terhadap aqidah Islam dan penjelas konsekwensi apabila menyimpang dari aqidah pokok. Semoga penulis dan pembaca akan terhidar dari kemusyrikan. Amin ya Robbal ‘alamin.

Wassalamu’alaikum Warohmatullah wa barokatuh.

Pekanbaru, 14 Mei 2013

Penulis

Abdul Rahman Sayuti

## DAFTAR ISI

NOTA DINAS .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
ABSTRAKSI .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DOKUMENTASI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	5
C. Penegasan Istilah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional .....	10
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan .....	15



## BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AKIDAH ISLAM DAN BEROBAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM.

### A. Tinjauan Umum Tentang Akidah

1. Pengertian Akidah.....	18
2. Dasar-dasar Akidah Islam.....	21
3. Pentingnya Akidah dalam Kehidupan.....	27
4. Aspek-aspek yang Merusak Akidah:	
4.1.Syirik.....	31
4.2. Kurafat.....	32
4.2. Takhayul.....	37

### B. BEROBAT DALAM ISLAM

1. Makna Berobat.....	39
2. Prinsip-prinsip Kesehatan Dalam Islam.....	40
3. Sebab-sebab Munculnya Penyakit .....	43
4. Mencegah Penyebab Munculnya Penyakit .....	45
5. Pengobatan Cara Islam.....	49
6. Berobat adalah Taqdir .....	51

## BAB III TRADISI PENGOBATAN DI DAPUR

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	55
B. Asal-usul Tradisi Pengobatan di Dapur .....	58
C. Perlengkapan Tradisi Pengobatan di Dapur.....	60
D. Tempat dan Waktu serta Jampi-jampi.....	73

E. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Pengobatan di Dapur .....	80
F. Pewaris Tradisi Pengobatan di Dapur .....	82
G. Pasen .....	82
<b>BAB IV TRADISI PENGOBATAN DI DAPUR DITINJAU DARI</b>	
<b>AKIDAH ISLAM</b>	
A. Implikasi Tradisi Pengobatan di Dapur terhadap Akidah Masyarakat Ukui Dua .....	83
B. Peran Tradisi Pengobatan di Dapur dalam Masyarakat Ukui Dua .....	84
C. Tradisi Pengobatan di Dapur ditinjau dari Akidah Islam.....	85
D. Tradisi Pengobatan di Dapur ditinjau dari:	
D.1. Aspek Asal-usul .....	87
D.2. Jampi-jampi.....	88
D.3. Aspek Pelaksanaan:	
D.3.1. Waktu .....	92
D.3.2. Tempat.....	93
D.3.3. Perlengkapan .....	94
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN .....	96
B. SARAN-SARAN .....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	xiii
BIOGRAFI PENULIS .....	xv

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di zaman globalisasi ini, banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan akidah, tidak hanya dalam masalah ibadah melainkan juga dalam aspek muamalah, seperti ritual-ritual dalam pengobatan yang ada pada lapisan masyarakat perkotaan dan pedesaan. Sehingga tidak heran jika khurafat<sup>1</sup> dan tahyul<sup>2</sup> banyak dijumpai dalam masyarakat, yang diperoleh melalui kepercayaan nenek moyang atau tradisi-tradisi pengobatan yang diajarkan turun-temurun.

Berbicara masalah pengobatan, tentunya hal tersebut merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan. Dalam masyarakat perkotaan praktek-praktek pengobatan tentunya banyak ditemukan dan ditawarkan terutama oleh dokter-dokter, baik umum maupun spesialis yang menangani berbagai penyakit. Sehingga tidak asing lagi jika masyarakat perkotaan memiliki dokter pribadi, terutama bagi masyarakat perkotaan yang tergolong dalam kategori.

Lain halnya dengan masyarakat pedesaan yang jauh dari praktek-praktek kesehatan modern. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya faktor ekonomi yang minim dan pengetahuan yang terbatas membuat masyarakat

---

<sup>1</sup> *Khurafat* berasal dari kata kata *Kharaf* yang berarti rusak akal karena tua. *Khurafat* artinya omongan dusta yang dipermanis atau omongan dusta yang menakutkan. Dalam konteks pembahasan ini, *khurafat* adalah ajaran-ajaran yang bukan-bukan atau kepercayaan yang bukan-bukan. Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), hal. 35-36.

<sup>2</sup> *Takhayul* ialah sesuatu yang termasuk khayal, tidak masuk akal atau tidak terbukti dalam kenyataan. Pengertian ini mencakup hal-hal yang biasa berlaku di masyarakat dengan suatu yang sering diistilahkan dengan *gugon tuhon*, yaitu kepercayaan masyarakat yang tidak beralasan sama sekali. *Ibid.*,

pedesaan berfikir ulang untuk berobat ke klinik pengobatan atau Rumah Sakit, maka tidak heran jika masyarakat pedesaan masih menggunakan jasa pengobatan yang berasal dari tradisi turun-temurun. Dari berbagai jasa pengobatan yang di tempuh tentunya semua itu bertujuan untuk memelihara kesehatan dan membuat kesehatan hadir serta menghindari ketidak hadirannya.<sup>3</sup>

Di dalam Islam sesungguhnya pengobatan itu dibolehkan dan bahkan sangat diajurkan, sebagaimana tercantum dalam beberapa hadis nabi, diantaranya:

عن جابر بن عبد الله لكلِّ داءٍ دواءٌ، فإذا أصابَ الدَّواءُ الدَّاءَ، برأ بإذنِ الله عزَّ وجلَّ

Artinya:

*“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.”* (HR. Muslim)<sup>4</sup>

عن اسامة: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَتَدَاوَى؟ فَقَالَ: نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ، تَدَاوَوْا، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ. قَالُوا: مَا هُوَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ

Artinya:

*“Aku pernah berada di samping Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Lalu datanglah serombongan Arab dusun. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat?” Beliau menjawab: “Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab Allah Subhanahu wa Ta’ala tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit.” Mereka bertanya: “Penyakit apa itu?” Beliau menjawab: “Penyakit tua.”* (HR. Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi, beliau berkata bahwa hadits ini hasan shahih).<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Jalaludin, Abdurrahman As-Suyuti, *Pengobatan Cara Nabi*, (Ta. Ha. Publisher, London, England, 1994), hal. 179.

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> *Ibid.*,

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram.”* (HR. Abu Dawud dari Abud Darda` radhiallahu ‘anhu)<sup>6</sup>

Kemudian hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Usamah bin Syuraik bahwa Rosulullah bersabda:

*“Berobatlah, wahai hamba Allah. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan penyakit melainkan Ia menciptakan pula obatnya, kecuali suatu penyakit yaitu tua”*.<sup>7</sup>

Dari hadis-hadis di atas dapat kita simpulkan bahwa berobat merupakan hal perintah yang di anjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan tentunya berobat yang dianjurkan itu tidak keluar dari koridor-koridor akidah Islam. kemudian di dalam al-Qur’an juga terdapat perintah yang sama. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَضُوا الْحَاكِمَ ۗ أُولَٰئِكَ لَيُنَازِلْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ﴾

Artinya:

*“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”*. (QS. Yunus : 57)<sup>8</sup>.

Menarik untuk dibahas, apa yang dilakukan masyarakat Ukui Dua Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau tentang tradisi pengobatan di dapur yang

<sup>6</sup> Ibid.,

<sup>7</sup> Hadits riwayat Imam Ahmad, musnad Imam Ahmad bin Hanbal (Kairo: dar al-Fikri)

<sup>8</sup> Quran in word versi 1.3 created by Muhammad Taufiq.

menggunakan Dapur sebagai simbol ladang yang diyakini sebagai tempat jin berhuni . Mereka melakukan tradisi itu sebagai mediasi pengobatan yang secara turun-temurun dilakukan dengan keyakinan dapat menyembuhkan penyakit-penyakit yang diderita.

Tradisi pengobatan di dapur adalah sebuah tradisi pengobatan yang bersumber dari ajaran leluhur dan hal itu dilaksanakan ketika masyarakat Ukui Dua sedang membutuhkan jasa pengobatan. Tradisi pengobatan ini dilakukan saat adanya seseorang yang terkena penyakit<sup>9</sup> dan masyarakat menganggap belum sempurna jika tidak melakukan tradisi pengobatan ini.

Menariknya keberadaan tradisi ini juga melahirkan berbagai tafsir mistis, bahkan mereka meyakini adanya kaitan penyembuhan yang dilakukan langsung oleh jin-jin tertentu, sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran jika tradisi ini masih tetap dilestarikan dan diajarkan.

Fenomena ini menjadi menarik dikaji karena tradisi pengobatan di dapur telah dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Ukui Dua yang notabeneanya memiliki pemahaman agama Islam yang kuat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya aliran tarekat yang berada di Desa Ukui Dua, yaitu Tarekat Naqsabandiyah.<sup>10</sup>

Selanjutnya, di bagian tertentu dari tradisi ini telah menjadi proses elaborasi dengan berbagai keyakinan dan nilai-nilai dalam Islam. Hal yang demikian ini menurut penulis sebagai versi kombinasi yang telah diubah dan

---

<sup>9</sup> Penyakit yang dimaksud seperti adanya gangguan pada penglihatan, pendengaran, sakit sendi dalam tulang serta semua penyakit yang berhubungan dengan fisik yang diyakini bahwa penyakit itu datang dari hal-hal mistis.

<sup>10</sup> Tarekat ini didirikan oleh Buya Naren yang lebih akrab dipanggil Buya Foki Anjang yaitu murid dari DR. H. Jalaludin (Guru besar tarekat Naqsabandiyah di kabupaten Pelalawan).

disesuaikan dengan tradisi Islam, juga menunjukkan betapa ajaran Islam menjadi bagian integral dan esensial dari adat-istiadat dan budaya masyarakat setempat.

Studi ini diarahkan untuk mengungkap konteks sosial kultural yang menjadi latar penting bagi kelangsungan tradisi dan integrasi masyarakat Ukui Dua. Sebuah pertanyaan mendasar yang dapat diajukan adalah bagaimana praktek dan tinjauan akidah Islam terhadap tradisi pengobatan di dapur di Desa Ukui Dua Kec. Ukui, Kab. Pelalawan-Riau.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam yang akan dituangkan dalam karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul :

**TRADISI PENGOBATAN DI DAPUR DITINJAU DARI AKIDAH ISLAM  
(STUDI KASUS DI DESA UKUI DUA KECAMATAN UKUI KABUPATEN  
PELALAWAN-RIAU).**

**B. Alasan Pemilihan Judul**

Terkait dengan judul ini, maka penulis memaparkan beberapa hal yang menjadi landasan penulis untuk menulis skripsi ini. Adapun landasan tersebut adalah:

1. Tradisi pengobatan di dapur sangat digemari oleh masyarakat Ukui Dua, terutama masyarakat asli<sup>11</sup> dan yang memprihatinkannya yaitu masyarakat asli Ukui Dua tidak ada yang beragama lain selain Islam. hal ini tentunya akan menjadi berdampak negatif terhadap akidah kepada Allah yang dilalui dengan

---

<sup>11</sup> Masyarakat asli Ukui Dua yaitu suku Melayu.

tradisi yang mencampuradukkan antara akidah Islam dengan hal-hal yang berpotensi syirik.

2. Pengobatan melalui tradisi pengobatan di dapur ini menjadi sangat menarik bagi penulis dikarenakan dalam pengobatan ini seorang dukun juga memakai jasa jin untuk menyembuhkan penyakit pasien.
3. Lokasi penelitian yang mudah dijangkau, sehingga dapat memudahkan penulis untuk menelitinya. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat selesai sesuai waktu yang direncanakan.
4. Sepengetahuan penulis, masalah tersebut belum pernah di teliti ataupun dibahas oleh orang lain.

### **C. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, ada beberapa istilah yang akan penulis jelaskan pengertiannya, berkenaan judul penelitian penulis yang berjudul “Tradisi Pengobatan Di Dapur Ditinjau Dari Aqidah Islam (Studi Kasus Di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan-Riau)”

**Tradisi Pengobatan** : Dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat kita jumpai pengertian adat, yaitu kebiasaan turun-temurun yg masih dijalankan dalam masyarakat. penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yg telah ada merupakan yg paling baik dan benar. Sedangkan sepengetahuan penulis menyimpulkan bahwa adat merupakan suatu kebiasaan yang telah mendarah daging serta berakar di dalam adat atau kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu,



sehingga adat harus ditaati dan dipatuhi karena dianggap suatu yang paling benar karena bersumber dari leluhur atau yang nenek moyang.

Pengobatan di Dapur : Pengobatan di dapur merupakan suatu praktek pengobatan yang dilakukan oleh seorang dukun terhadap pasiennya dan praktek ini bertempat disekitar dapur atau di dekat dapur rumah pasien yang sakit tersebut.

Aqidah Islam : Aqidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits.<sup>12</sup> kemudian di dalam buku Materi Dasar Islam di katakana bahwa,"Aqidah Islam (*Al- 'Aqidah al-Islamiyah*) adalah iman kepada Allah, paa malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir; juga pada *qadha'* dan *qadar* baik-buruk dari Allah.<sup>13</sup>

Dari pengertian istilah yang telah penulis paparkan, maka penulis berkesimpulan bahwa tradisi pengobatan di dapur yang penulis teliti ini merupakan suatu tradisi pengobatan yang bersumber dari ajaran nenek moyang atau orang-orang terdahulu serta diajarkan secara turun-temurun dan lokasi praktiknya berada di dapur atau disekitar dapur dan dapur dalam hal ini tidak berfungsi sebagai tempat memasak sebagaimana biasanya, melainkan dapur dalam hal ini digunakan sebagai tempat atau mediasi yang telah ditetapkan oleh para

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, Thoyib Sah Saputra, hal. 7.

<sup>13</sup> Arif B. Iskandar, *Materi Dasar Islam*, (Bogor : Al-Azhar, 2007), Hal. 11.

leluhur masyarakat Ukui Dua untuk melaksanakan praktik pengobatan tersebut. jadi jelas bahwa tradisi ini akan dibahas dengan pendekatan aqidah Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah tradisi pengobatan di Dapur?
2. Bagaimanakah tradisi pengobatan di Dapur di tinjau dari Aqidah Islam ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui secara langsung, bagaimana praktik pengobatan di Dapur di Desa Ukui Dua Kabupaten Pelalawan.
- b. Untuk mengkaji pengobatan di Dapur di Desa Ukui Dua Kabupaten Pelalawan ini, ditinjau dari akidah Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, di antaranya:

- a. Menjelaskan praktik pengobatan di Dapur di Desa Ukui Dua di tinjau dari akidah Islam.
- b. Memberikan pandangan terhadap praktik pengobatan Islam yang terbebas dari unsure syirik, bid'a, dan kurafat.
- c. Memberikan sumbangan terhadap ilmu-ilmu akidah Islam khususnya dalam bidang keushuluddinan.

#### **F. Tinajauan Pustaka**

Penelitian ini difokuskan pada masalah Tradisi Pengobatan Di Dapur Ditinjau Dari Aqidah Islam (studi kasus di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan-Riau). Penelitian mengenai tradisi pengobatan sebelumnya sudah ada dikaji oleh para mahasiswa Muslim. Berikut beberapa di antaranya:

M. Harfiz, dengan judul skripsinya “*Pengobatan Melalui Bunian Dalam Islam (Studi Kasus Pengobatan Dengan Media Bunian Di Jalan Bawal Kecamatan Tangkerang Tengah, Pekanbaru)*”. Dalam penelitian ini M. Harfiz berusaha memaparkan bagaimana cara pengobatan Bunian dalam Islam.

Penelitian M. Harfiz sebagaimana tertulis di atas terdapat perbedaan pembahasan penelitian yang penulis teliti. M. Harfiz membahas masalah pengobatan melalui media Bunian dalam Islam, sedangkan peneliti menggunakan pengobatan media Dapur serta difokuskan dengan aqidah sebagai pembedah dalam masalah kajian yang peneliti kaji.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Masriadi dengan judul penelitiannya “*Pengobatan Bedah Ayam Di Tinjau Dari Aqidah Islam: Studi Kasus Di Desa Teluk Paman Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar*”. Dalam penelitiannya itu Masriadi menggunakan media Bedah Ayam sedangkan peneliti menggunakan media dapur dan sudah barang tentu caranya juga akan berbeda.

Kemudian Buku karangan Dr. Ali Mu'nis yang berjudul “*Pengobatan Cara Nabi*”. Dalam buku ini, pengarang menggunakan cara-cara nabi dalam memberikan pengobatan, baik melalui sumber al-Qur'an maupun hadis. Buku

karangan Dr. Ali Mu'nis ini sudah barang tentu berbeda dengan cara pengobatan yang ada dalam tradisi pengobatan di Dapur.

Berikutnya buku karangan Ummu Maryam yang berjudul "*Panduan Praktis Terapi Penyembuhan Syar'I*" dan buku Syeikh Said Ali Bin Wahab Al-Qahtany yang berjudul "*Pemusnah Sihir Pengobatan dan Kumpulan Doa-doa*" serta buku Syeikh Mutawalli Sya'rawi yang berjudul "*Bahaya Sihir cara Mencegah dan Mengobatinya*". Ketiga penelitian tersebut lebih banyak memfokuskan pada pengobatan dengan metode ruqyah dan jika dikaitkan dengan tradisi yang peneliti tulis tentu juga berbeda metodenya.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dilakukan meski telah ada beberapa topik yang membahas tentang pengobatan yang menggunakan pendekatan Aqidah Islam, namun fokus pembahasannya, masing-masing topik memiliki spesifik berbeda-beda. Penelitian ini berbeda dari karya-karya terdahulu, pada penelitian ini peneliti akan menekankan pada tradisi pengobatan di dapur ditinjau dari aqidah Islam (Studi kasus di desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan-Riau).

## **G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional**

### **1. Kerangka Teoritis**

Aqidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Op. Cit.*, Thoyib Sah Saputra, hal. 7.

Kemudian di dalam buku Materi Dasar Islam di katakan bahwa,”Aqidah Islam (*Al-‘Aqidah al-Islamiyah*) adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir; juga pada *qadha’* dan *qadar* baik-buruk dari Allah.<sup>15</sup>

Aqidah merupakan prinsip dan pokok ajaran Islam.<sup>16</sup> Karena Aqidah dalam agama Islam merupakan inti pokok yang terkandung dalam al-Qur’an, maka ajaran yang benar harus sejalan dengan isi kandungan al-Qur’an. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah Swt untuk menjabarkan ajaran tauhid yang terdapat dalam al-Qur’an melalui bentuk, sikap, dan praktek.<sup>17</sup>

Jadi dari beberapa sumber yang membahas dan mengkaji akidah dapat penulis simpulkan bahwa akidah Islam itu merupakan hal yang wajib dipercayai dan tidak dapat diganggu gugat kebenarannya serta menjadi pondasi di dalam agama Islam. Selanjutnya jika dibahas lebih jauh, maka akidah itu mencakup Kepercayaan kepada Allah, Malaikat, Kitab Suci, Nabi dan Rosul, Hari kiamat, serta qada’ dan qadar. Sebagai mana sabda nabi Muhammad SAW.

يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya:

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, Arif B. Iskandar, hal. 8.

<sup>16</sup> Muhammad Ayatullah Siddiqi *Tauhid : Concept and process*, (Saudi Arabia : Saudi Publishing, 1979), hal. 17.

<sup>17</sup> *Op.Cit.*, Muhammad Ahmad hal. 1.

*“Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata: “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda: “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “<sup>18</sup>*

Selanjutnya tradisi pengobatan di dapur. Dalam hal ini dapur yang biasanya digunakan untuk tempat memasak menjadi mediasi tempat berobat. Diamana seorang pasien<sup>19</sup> dan dukun berada didekat dapur tersebut dengan posisi kaki pasien menghadap matahari terbit dan dibelakangnya yaitu dukun sebagai pengobat. Berikutnya juga terdapat peralatan-peralatan yang melengkapi dalam upacara tradisi tersebut. Di antara peralatan tersebut yaitu betih<sup>20</sup>, tiga jenis daun<sup>21</sup>, lilin, cincin<sup>22</sup>, piring, talam<sup>23</sup>, pelita.

## 2. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang dijelaskan melalui indikator-indikator yang bertujuan untuk menjelaskan konsep teoritis agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini.

---

<sup>18</sup> Imam an-Nawawi, *Hadits Arbaain an-Nawawi*

<sup>19</sup> Yaitu seseorang yang terkena penyakit oleh gangguan Hantu yang diyakini oleh masyarakat setempat.

<sup>20</sup> Betih yaitu padi yang telah digongseng dan keluar dari kulitnya. Bentunya seperti pop corn dan berwarna putih.

<sup>21</sup> Daun bunga yang berbedadalam bahasa Ukui Dua daun-daun tersebut bernama daun ati-ati, sidingin, dan gondo uso (cocor bebek).

<sup>22</sup> Cincin yang digunakan dalam hal ini yaitu cincin yang terbuat dari perak.

<sup>23</sup> Wadah yang biasanya digunakan tempat menghidangkan sejumlah masakan.

a. Syirik<sup>24</sup>

Terdapatnya indikator-indikator syirik pada tradisi yang dilakukan masyarakat Ukui Dua, bisa dilihat sebagai berikut:

- 1) Menggunakan hantu yang sebagai media pengobatan
- 2) Terdapatnya tahyul dan khurafat dalam tradisi pengobatan tersebut
- 3) Animisme<sup>25</sup> dan dinamisme<sup>26</sup>
- 4) Mengkhususkan tempat untuk berobat<sup>27</sup>.

b. Aqidah

Aqidah Masyarakat Ukui Dua jika dilihat dari indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami rukun Iman dan Islam
- 2) Terdapatnya toriqoh na'sabandi yang diajarkan kepada masyarakat tentu member pemahaman masyarakat akan aqidah.

c. Tradisi Pengobatan di Dapur

Adanya kepercayaan Masyarakat Ukui Dua terhadap Tradisi Pengobatan di dapur dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>. Syirik berarti menjadikan sekutu bagi Allah dalam menyembah (beribadah) kepada-Nya; padahal Dia telah menjadikan segalanya ada dari yang semula tidak ada, serta telah memberikan segala kenikmatan. Syirik itu terbagi menjadi tiga macam: 1. Syirik Akbar, 2. Syirik Ashghar, dan 3. Syirik Khafi. Namun *Ibnul Qoyyim* berpendapat hanya ada dua macam: Syirik Akbar dan Syirik Ashghor. Namun dalam hal ini cukup indikator-indikator atau potensi yang bernuansa syirik yang akan dibahas.

<sup>25</sup> kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya). Dalam hal ini diantara yaitu ladang dan dapur yang saling berkaitan.

<sup>26</sup> kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

<sup>27</sup> Mengkhususkan tempat berobat yang penulis maksud yaitu mengkhususkan dapur sebagai tempat berobat dalam tradisi pengobatan ini. Dapur dalam hal ini merupakan tempat yang telah ditetapkan sebagai tempat pengobatan tersebut dan tidak diperbolehkan selain di dapur sebagai tempat pengobatan dalam tradisi pengobatan di dapur ini.

- 1) Seringnya Masyarakat Ukui Dua melaksanakan tradisi ini yang dipandu oleh dukun.<sup>28</sup>
- 2) Adanya kepercayaan masyarakat Ukui Dua terhadap tradisi ini yang diyakini dapat menyembuhkan pasien dari penyakit yang diderita.
- 3) Adanya pengobatan dan ilmu yang dimiliki oleh masyarakat Ukui Dua tersebut dan diajarkan turun-temurun.

d. Berobat.

Adanya keyakinan penyembuhan dalam pengobatan tersebut dapat dilihat:

1. Praktik dilaksanakan secara *continue*.
2. Tetap ada dan masih tertata rapi tradisi ini dengan baik.
3. Keyakinan yang dapat menyembuhkan telah memberikan ransangan positif untuk sehat.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. lokasi penelitian**

Penelitian kualitatif ini adalah penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah tentang tradisi pengobatan di dapur ditinjau dari aqidah Islam (Studi kasus di desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan-Riau).

---

<sup>28</sup> Maksud sering dalam hal ini yaitu tatkala masyarakat setempat yang sedang dilanda penyakit tersebut.



### 3. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yang berjumlah 1049 kepala keluarga. Penelitian ini diambil sebanyak 10% dari jumlah 1049 kepala keluarga. Namun karena penelitian ini penelitian kualitatif, maka jumlah sampel tidak mengikat secara mutlak. Sebagai informan dari penelitian ini adalah Tokoh Masyarakat, Aparatur Pemerintahan Desa, Dukun, dan remaja yang terlibat dalam praktek tradisi pengobatan di Dapur tersebut.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk menunjang dan memperoleh informasi serta data yang akurat terhadap penelitian ini digunakan metode penelitian yaitu:

- a. Wawancara : yaitu penulis mengadakan wawancara secara langsung dengan informan.
- b. Angket : yaitu penulis memberikan sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan kepada informan.
- c. Observasi : yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung tentang tradisi pengobatan di dapur yang dilakukan masyarakat Desa Ukui Dua tersebut.
- d. Studi kepustakaan dengan menggunakan beberapa buku dan skripsi yang sebelumnya sudah ada guna memperoleh informasi tentang tinjauan aqidah terhadap penelitian penulis.

## 5. Analisa Data.

Setelah penulis mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka selanjutnya penulis akan menggunakan tehnik deskriptif analisis yang menganalisa data yang telah ada dengan menggunakan akidah Islam sebagai pisau bedah.

### I. Sistematika Penulisan

Sistematika ini terdiri dari empat bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Namun untuk proposal ini sebagaimana mestinya peneliti hanya melampirkan bab pertama.

Adapun sistematika yang penulis lampirkan dalam sub bab proposal ini adalah sebagai berikut:

- BAB I : merupakan bab pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : merupakan tinjauan umum tentang Aqidah Islam dan Berobat dalam perspektif Islam.
- BAB III : Merupakan bab yang menerangkan tentang Tradisi Pengobatan di Dapur, cara-cara pelaksanaannya, perlengkapan serta alat-alat yang digunakan.
- BAB IV : Merupakan bab analisa pembahasan, yang berisikan tentang bagaimana Tradisi Pengobatan di dapur ditinjau dari Aqidah Islam.

BAB V : merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG AKIDAH ISLAM DAN BEROBAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM

#### A. Tinjauan Umum Tentang Akidah.

##### 1. Pengertian Akidah.

Akidah berasal dari kata ‘*Aqada- ya’qidu-‘aqdan*’ yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat<sup>1</sup>. Selanjutnya akidah sering disebut sebagai ‘*Aqidatan*’ yang berarti kepercayaan atau keyakinan. Oleh karena itu, kaitan antara ‘*aqdan*’ dan ‘*aqidatan*’ adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian.<sup>2</sup>

Sedangkan akidah menurut istilah adalah keyakinan hati dan pembenaran terhadap sesuatu. Dalam pengertian teknis, akidah berarti iman atau keyakinan. Maka dari itu, akidah dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam, sehingga kedudukan akidah dalam Islam sangat sentral dan fundamental.<sup>3</sup>

Kemudian dalam buku Materi Dasar Islam disebutkan bahwa, “Akidah Islam (*Al-‘Akidah al-Islamiyah*) adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir; juga pada *qadha*’ dan *qadar* baik-buruk dari Allah.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*. (kairo : Dar-al Fikr 1990), hal. 220.

<sup>2</sup> *Darl al-masyrik al-munjid fi al-‘alam*, (Libanon : maktabah al-syarfiyah, 2007), hal. 518-519.

<sup>3</sup> Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), hal. 35

<sup>4</sup> Arif B. Iskandar, *Materi Dasar Islam*, (Bogor : Al-Azhar, 2007), Hal. 11.

Oleh karena itu *Aqidah* merupakan prinsip dan pokok ajaran Islam.<sup>5</sup> sehingga akidah dalam Islam merupakan inti pokok yang diajarkan dalam al-Qur'an dan tentunya setiap ajaran dan keyakinan seorang muslim itu harus sejalan dengan isi kandungan al-Qur'an. Oleh sebab itu Nabi Muhammad SAW. Diutus oleh Allah Swt untuk menjabarkan ajaran tauhid yang terdapat dalam al-Qur'an, kemudian beliau contohkan melalui bentuk, sikap dan praktek.<sup>6</sup> Sehingga dengan tauladan yang di contohkan Rasulullah SAW. dapat memberikan dampak yaitu akidah yang kuat dan kokoh serta tidak menyimpang dari ajaran Islam.

### **Akidah Pokok**

Telah kita ketahui bahwa Nabi Muhammad SAW. merupakan penanam akidah yang kuat kepada para sahabatnya. Akidah umat Islam pada masa Nabi dan masa dua khalifah sesudahnya, yakni pada masa khalifah Abu Bakar As Siddiq dan Umar bin Khattab masih dapat dipersatukan. Persoalan akidah pada waktu itu masih mengkristal keras, sehingga tidak mudah untuk mencairkannya.

Memang hal demikian telah diusahakan oleh umat Islam waktu itu untuk mempersatukan umat Islam, sehingga kalau timbul persoalan-persoalan yang akan menggoyahkan sandi-sandi akidah segera dapat diselesaikan dan tidak sampai berlarut-larut.

Hingga pada masa khalifah 'Umar bin Khattab, persoalan akidah Islam masih dapat dipertahankan yaitu disebut Rukun Iman yang jumlahnya ada 6 berikut:

---

<sup>5</sup> Muhammad Ayatullah Siddiqi, *Tauhid : Concept and process*, (Saudi Arabia : Saudi Publishing, 1979) hal. 17.

<sup>6</sup> Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*. ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), hal. 35.

1. Iman kepada Allah<sup>7</sup>
2. Iman kepada Malaikat-malaikat<sup>8</sup> Allah
3. Iman kepada Kitab-kitab<sup>9</sup> Allah
4. Iman kepada Nabi dan Rasul<sup>10</sup> Allah

---

<sup>7</sup> Iman atau percaya kepada Allah SWT. merupakan rukun pertama dari rukun Iman. Orang-orang yang beriman akan mendapatkan ketenangan jiwa, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an: Al-Nisa: 175, Yunus: 63-64, An-Nahl: 97, Al-Faht: 4, Sifat wajib bagi Allah yaitu: ada (*Al-Wujud*), dahulu (*Al-Qidam*), kekal (*Al-Baqqa*), berbeda dengan makhluk lain (*Al-Mukhaalafatu lil Hawaadits*), ada dengan sendirinya (*Al-Qiyaamuhu bi Nafsihi*), maha mendengar (*As-Sama'u*), Maha Melihat (*Al-Basar*), Maha Berkata (*Al-Kalam*), Maha Mendengar (*Kaunu'u Sami'an*), Keadaan-Nya Maha Melihat (*Kaunuhu Bashiran*), Keadaan-Nya Maha Berbicara (*Kaunuhu Mutakalliman*), Drs. H. Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*. Pustaka Setia, Bandung, 2009. Hal. 45-125.

<sup>8</sup> Rukun iman yang kedua adalah beriman kepada malaikat-malaikat Allah. Malaikat ialah makhluk halus ciptaan Allah yang terbuat dari *nur* (Cahaya). Mengenai bentuk fisik dan rupanya, tidak ada yang mengetahuinya. Hanya Allah—Sang Pencipta—yang mengetahui. Jumlah Malikat ini banyak sekali, bahkan tidak dapat dihitung, namun yang wajib di imani yaitu 10 (Jibril, Mikail, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, Atid, Israfil, Ridwan, dan Malik). Mereka adalah hamba Allah yang sangat taat, berbakti, dan senantiasa menuruti perintah-Nya, sehingga Allah pun memuliakan mereka. Malaikat tidak memerlukan makan dan minum apalagi pakaian, seperti halnya manusia. Jumlah mereka tidak bertambah, dan tidak pula berkurang, dan mereka tidak akan mati sebelum datangnya hari kiamat. Namun, Malaikat dengan kehendak Allah, bisa menjelma sebagai manusia. Sedangkan yang bisa mengenalinya, baik jasad aslinya maupun ketika menjelma sebagai manusia adalah para Rasul dan Nabi. Malaikat tidak memiliki hawa nafsu, melainkan hanya memiliki akal, sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa. Di dalam ayat-ayat al-Quran banyak sekali yang berhubungan dengan Malaikat, antaranya adalah surat At-Tahrim: 6, Al-Hijr: 8, Az-Zumar: 75, Al-Ma'arij: 4, Al-Baqarah: 98.

<sup>9</sup> Rukun iman yang ketiga yaitu iman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya. Tujuan diturunkannya kitab-kitab itu adalah senantiasa untuk petunjuk bagi manusia. Diantara kitab yang diturunkan oleh Allah, ada ada 4 yang wajib kita ketahui yaitu *Taurat* yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., *Zabur* yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s., *Injil* yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s., dan terakhir A-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Nabi dan sekaligus Rasul penutup (*Khotamannabiyin*). Kemudian selain kitab-kitab tersebut, di dalm Al-Quran disebutkan adanya *sahifah* (halaman), yang berjumlah seratus *sahifah*. *Sahifah* ini diberikan kepada tiga orang Nabi, yaitu Empat puluh *sahifah* kepada Nabi Syits a.s., Tiga puluh *sahifah* kepada Nabi Ibrahim a.s., dan terakhir Sepuluh kepada Nabi Musa a.s. (selain diberi Taurat, Nabi Musa a.s. juga diberi *sahifah*). Terkait dengan hal ini juga termaktub dalam Al-Quran, yaitu: Al-Maidah: 44, An-Nisa: 46, Al-Baqarah: 75, Al-Isra: 55, Al-Maidah: 14-15, Al-A'la: 14-19, Asy-Syu'ara: 192-196, Al-Hijr: 9, Al-Isra: 88, Asy-Syu'ara: 52.

<sup>10</sup> Beriman kepada Nabi dan Rasul merupakan rukun iman yang ke empat, yaitu mempercayai bahwa Allah SWT. telah mengutus Nabi dan Rasul-Nya untuk membawa kabar gembira dan peringatan demi selamatnya umat manusia. Mengenai jumlah Rasul tidak ada yang mengetahui secara pasti, meskipun ada ulama yang mengatakan jumlah seluruhnya 124.000 orang. Hanya Allah-lah yang mengetahui jumlahnya. Adapun yang diangkat menjadi Rasul 313 orang. Perbedaan antara Nabi dan Rasul yaitu seorang Nabi mendapatkan wahyu dari Allah SWT. untuk diamalkan sendiri. Adapun Rasul selain untuk diamalkan sendiri juga disiarkan kepada orang lain. Nabi dan Rasul yang wajib diimani yaitu berjumlah 25 orang, yaitu: Nabi Adam a.s., Idris a.s., Nuh a.s., Hud a.s., Saleh a.s., Ibrahim a.s., Luth a.s., Ismail a.s., Ishaq a.s., Yakub a.s., Yusuf a.s., Ayyub a.s., Syu'aib a.s., Musa a.s., Harun a.s., Zulkifli a.s., Daud a.s., Sulaiman a.s., Ilyas a.s.,

5. Iman kepada Hari Kiamat<sup>11</sup>
6. Iman kepada Qada' dan Qadar.<sup>12</sup>

Rukun Iman yang mencakup 6 aspek tersebut dalam pembahasan ini diistilahkan dengan *akidah pokok* dalam Islam.

## 2. Dasar-dasar Akidah Islam

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. dan ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal). Keimanan itu merupakan akidah dan pokok, yang diatasnya berdiri syari'at Islam dengan beberapa dasar akidah.<sup>13</sup> Dasar-dasar akidah Islam tersebut adalah al-Qur'an, Hadist Rasulullah SAW. dan ijma'. Dasar-dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist diantaranya adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Ikhlâs: 1-4.



Ilyasa a.s., Yunus a.s., Zakaria a.s., Yahya a.s., Isa a.s., dan Muhammad SAW. kemudian ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dalam hal ini yaitu: Al-Anbiya: 7, Yunus: 47, Al-Baqarah: 136, Al-An'am: 84, Al-Anbiya: 85, Ali Imran: 33, Al-A'raf: 65, Al-Ahzab: 61, Hud: 84, Al-Fath: 29, Al-Ahzab: 40, An-Nisa': 164, Al-Ahqaf: 35, Al-Ahzab: 7, Yasin: 52, An-Najm: 3, Asy-Syu'ara: 107, Al-Maidah: 67, An-Nahl: 125, Al-An'am: 83, Al-Furqan: 20, Asy-Syu'ara: 51, Al-A'raf: 107-108, Hud: 37, Hud: 44, Hud: 48, An-Naml: 16, Al-Anbiya: 81, Al-Anbiya: 67-69, Ali Imran: 49, Al-Isra: 1

<sup>11</sup> Rukun iman yang kelima yaitu meyakini bahwa hari akhir itu benar-benar akan terjadi dan yang tahu persis kapan datangnya adalah Allah semata. Berkaitan dengan hal ini ayat-ayat Al-Quran menjelaskan, diantaranya surat Al-Hajj: 6-7, Al-Waqi'ah: 49-50, dan An-Naml: 82.

<sup>12</sup> Rukun iman yang keenam adalah iman kepada qada dan qadar. *Qada* ialah kepastian, dan *Qadar* adalah ketentuan. Keduanya ditetapkan oleh Allah SWT. untuk seluruh makhluk-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan beriman kepada qada dan qadar, ialah setiap manusia (muslimin dan muslimat) wajib mempunyai niat dan keyakinan sungguh-sungguh bahwa segala perbuatan makhluk, sengaja maupun tidak telah ditetapkan oleh Allah SWT. dalam hal ini ayat – ayat Al-Quran menjelaskan dalam surat-surat, diantaranya: surat Al-Hadid: 22, Al-Qamar: 49, Hud: 6, Al-Zalzalah: 7-8, An-Nahl: 97, An-Nisa: 123, At-Taubah: 105, Qaf: 29, dan Ar-Ra'ad: 39.

<sup>13</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 15.

Artinya:

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."<sup>14</sup>

## 2. Hadist Rasulullah

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ أَوْ لَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: يُمَانٌ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

نُ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ : قَالَ فَأَخْبَرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَقَّاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ الشَّاءَ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ<sup>15</sup> . ( )

Arti hadits:

“Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam) seraya berkata: “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata: “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda: “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari

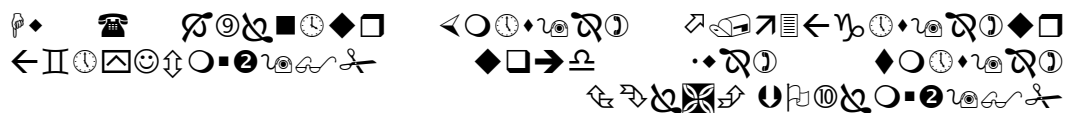
<sup>14</sup> Qur'an in word versi 1.3 created by Muhammad Taufiq.

<sup>15</sup> . Imam an-Nawawi, Hadits Arbaain an-Nawawi.



akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “, kemudian dia berkata: “ anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan aku tentang ihsan “. Lalu beliau bersabda: “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” . Kemudian dia berkata: “ Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “ Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya “. Dia berkata: “ Beritahukan aku tentang tanda-tandanya “, beliau bersabda: “ Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya “, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “ Tahukah engkau siapa yang bertanya ?”. aku berkata: “ Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui “. Beliau bersabda: “ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian “. (Riwayat Muslim).<sup>16</sup>

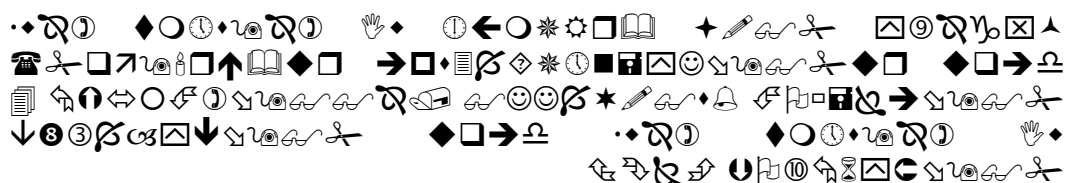
### 3. QS. Al-Baqarah: 163.



Artinya:

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."<sup>17</sup>

### 4. QS. Al-Imran: 18



Artinya:

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."<sup>18</sup>

### 5. Al-Anbiya: 92

<sup>16</sup> Haidis arba'ain (Hadis ke 2).

<sup>17</sup> Ibid., qur'an inword.

<sup>18</sup> Ibid.,



Artinya:

8. QS. Al-Qashash: 88.

Artinya:

9. QS. Ar-Ra'du: 16.

Artinya:

<sup>21</sup> *Ibid.*,

<sup>22</sup> *Ibid.*,

selain Allah, Padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".<sup>23</sup>

#### 10. QS. Al-Isro: 34-24.

فَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْيُنًا وَنَحْنُ مُسْكِرُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ

Artinya:

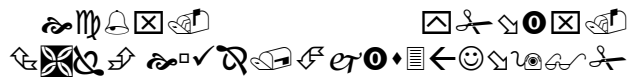
"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>24</sup>

#### 11. QS. An-Nahl: 36.


























وَلَا تَقْرَأُ الْكِتَابَ طَرَفًا لَّنَبْوَةٍ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ  
فَلَمَّا أَصْبَحْتُمْ سَوَّيْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِفُونَ


























<sup>23</sup> Ibid.,


























<sup>24</sup> Ibid.,





















































“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut"<sup>25</sup> itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”<sup>26</sup>














































“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”<sup>27</sup>

## 1. Pentingnya Akidah Dalam Kehidupan.

<sup>26</sup> *Ibid.*,

27

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal).<sup>28</sup>

Keimanan itu merupakan akidah dan pokok, yang diatasnya beridi syari'at Islam. kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya.

Perbuatan itu merupakan syari'at dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan serta akidah itu.

Keimanan dan perbuatan, atau dengan kata lain akidah dan syari'at. Keduanya itu antara satu dengan yang lain sambung-menyambung, hubung-menghubungi dan tidak dapat berpisah yang satu dengan lainnya. Keduanya adalah sebagai buah dengan pohonnya. Sebagai musabbab dengan sebabnya atau sebagai natijah (hasil) dengan mukaddimahnya (pendahuluan). Oeh karena itu akidah yang benar dan syariat mesti dipelajari dan dipahami dengan benar-benar.

Menempuh jalan yang dilandasi oleh didikan yang murni dan utama yang dilakukan oleh seseorang dengan melalui penanaman akidah keagamaan adalah suatu saluran yang terbesar yang paling tepat dalam memperoleh cita-cita pendidikan terbaik.

Sebabnya demikian itu ialah karena agama itu nyata-nyata mempunyai suatu kekuasaan yang tertinggi dalam hati dan jiwa juga memberikan kesan yang mendalam pada perasaan, bahkan rasanya tidak ada kekuasaan atau pengaruh serta kesan yang dapat ditimbulkan oleh hal-hal lain yang dapat lebih menghasilkan dari pada agama itu sendiri, baik yang sudah dicoba oleh para cerdik cendikiawan para ahli kebijaksanaan ataupun para sarjana pendidikan.

---

<sup>28</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Diponegoro: Bandung, 2006), hal. 15.

Jadi teranglah bahwa penanaman akidah atau kepercayaan didalam hati dan jiwa itu adalah setepat-tepatnya jalan yang wajib dilalui untuk menimbulkan unsur-unsur kebaikan yang dengan bersendikan itu akan terciptalah kesempurnaan kehidupan kehidupan, bahkan akan memberikan saham yang paling banyak untuk membekali jiwa seorang dengan sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Akidah merupakan ruh bagi setiap orang dengan berpegang teguh padanya itu, ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya itu akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah ia akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya, malahan tidak mustahil bahwa ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali.<sup>29</sup>

Sementara itu, insting biologis, syahwat, dan hawa nafsu manusia terletak di bawah kekuasaan kehendak bebas. Manusia juga dianugerahi akal fikiran sehingga ia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak, serta dapat mengarahkan keinginannya dan menggerakkan emosinya. Setiap saat, keinginannya selalu dikendalikan oleh akalnya sehingga segala perkara akan terselesaikan dengan benar dan baik. Perilakunya menjadi *istiqomah*. Sebaliknya, jika akal fikirannya selalu mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya, maka tidak pelak ia tidak berbeda dengan binatang, bahkan lebih sesat daripadanya.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*,

Pada dasarnya, keinginan manusia bergerak menurut petunjuk pengetahuan yang paling dominan dalam jiwanya. Pengetahuan yang dominan dalam jiwa merupakan sekumpulan keyakinan dalam hidup. Misalnya, mengapa kita tidak meletakkan tangan ke dalam api? Jawabannya adalah, setelah kita memiliki pengetahuan tentang api, maka pengetahuan tersebut mengarahkan kehendak kita untuk mengambil sikap terhadap api. Kita menjadi yakin bahwa api itu membakar, dan jika ia membakar, akan membawa dampak negative terhadap kita.

Dalam hubungan ini, betapa pentingnya pengetahuan dalam rangka memberikan suatu kemaslahatan atau menghindari segala bentuk kemudaratan.

Jika suatu pengetahuan yang dominan melekat dengan mantap di dalam jiwa, maka hati kita terasa tenteram. Segala bentuk emosi kita akan dipengaruhi olehnya dan kita senantiasa membenarkannya. Semua itu akan menjadi suatu akidah yang mantap dan dominan di dalam jiwa kita. Inilah yang lazim dinamakan *iman*.<sup>30</sup>

## 2. Akidah dan Ketetapanannya

Kita merasa yakin tentang keberadaan berbagai zat atau sifat di alam ini. Hati kita merasa tenteram dengan keyakinan tersebut dan tidak merasa ragu sedikit pun. Hal ini sama dengan keyakinan kita akan keberadaan berbagai benda di jagat raya ini, termasuk keberadaan zat kita dan sifat-sifat kita. Sekalipun orang lain dengan berbagai upaya berusaha menumbuhkan keraguan dan menggoyahkan keyakinan kita, ia tidak akan berhasil, sebab sifat pengetahuan kita telah

---

<sup>30</sup> Abdurrahman Hasan Habanakah al-Maidani, *Pokok-Pokok Aqidah Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 1998). hal. 33-35.



meningkat, dari sekedar pengetahuan menjadi keyakinan yang meresap ke dalam akal pikiran. Hal itu disebabkan oleh seringnya kita melakukan kegiatan mengenal berbagai hal wujud di sekitar alam nyata.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin banyaknya dalil yang membenarkan pengetahuan yang kita miliki sekalipun tidak terjangkau oleh indra, maka pengetahuan kita menembus tempat yang terdalam lagi terkokoh. Pada saat itu juga ia menjadi pengetahuan yang dominan dan fondasinya semakin kokoh. Jika pengetahuan telah tertanam kokoh dalam jiwa, maka ia akan menjadi pembimbing segala perbuatan kita. Ia akan menjadi motor penggerak emosi, sekalipun tidak dapat dirasakan dan tidak terjangkau oleh indra. Jika telah sampai pada derajat dapat menggerakkan emosi dan membimbing perilaku dan amal kita, maka hal itu bernama akidah.<sup>31</sup>

#### **4. Aspek-aspek yang Merusak Akidah:**

##### **4.1. *Syirik*.**

*Syirik* adalah perbuatan menyekutukan Allah, sekalipun orang tersebut mempercayai adanya Allah. Karena mencampur baurkan kepercayaan terhadap Allah dengan kepercayaan terhadap yang lain yang dianggap sebagai tuhan, sehingga ia tidak sepenuhnya mempercayai ke-Esaan dan kemahakuasaan Allah SWT.

Kemusyrikan sangat bertentangan dengan tauhid karena tauhid adalah ingin menegaskan keyakinan akan kemahakuasaan Allah, sedangkan kemusyrikan adalah sebaliknya. Kemusyrikan meniadakan (menafikan) keesaan Allah, karena

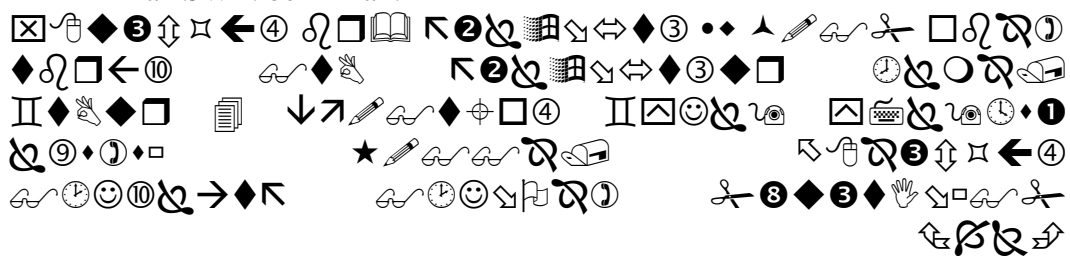
---

<sup>31</sup> *Ibid.*,

orang musyrik mempercayai atau meyakini adanya kekuatan selain Allah, adanya Zat lain selain Zat Allah yang ikut menentukan sesuatu.

Kemusyrikan dalam akidah Islam tidak dapat dibenarkan karena sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran pokoknya. Sebab itulah orang yang melakukan kemusyrikan akan mendapatkan dosa paling besar yang tidak terampunkan.<sup>32</sup>

Allah SWT. berfirman:



Artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. A-Nisa: 48).*<sup>33</sup>

## 4.2. Khurafat.

### 4.2.1. Pengertian Khurafat.

Kata *Khurafat* berasal dari kata kata *Kharaf* yang berarti rusak akal karena tua. *Khurafat* artinya omongan dusta yang dipermanis atau omongan dusta yang menakjubkan. Dalam konteks pembahasan ini, *khurafat* adalah ajaran-ajaran yang bukan-bukan atau kepercayaan yang bukan-bukan.<sup>34</sup> Kemudian *kurafat* juga berarti dongeng, legenda, kisah, cerita bohong, asumsi, dugaan, kepercayaan dan

<sup>32</sup> *Ibid.*, lihat juga dalam buku Al-Quran Tentang Aqidah dan Segala Amal Ibdah Kita, karangan Thomas Ballantine Irving, dkk. Hal. 184.

<sup>33</sup> *Op.Cit*, quran in word.

<sup>34</sup> Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*. ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), hal. 35-36.

keyakinan yang tidak masuk akal, atau akidah yang tidak benar. Mengingat dongeng, cerita, kisah dan hal-hal yang tidak masuk akal di atas umumnya menarik dan mempesona, maka khurafat juga disebut “al-hadis al-mustamlah min al-kidb”, cerita bohong yang menarik dan mempesona.<sup>35</sup>

Sedangkan secara istilah, khurafat adalah suatu kepercayaan, keyakinan, pandangan dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar dari agama tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama. Dengan demikian, bagi umat Islam, ajaran atau pandangan, kepercayaan dan keyakinan apa saja yang dipastikan ketidakbenarannya atau yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis nabi, dimasukkan dalam kategori khurafat.<sup>36</sup>

Secara etimologi, Khurafat berarti takhayul, dongeng, legenda dan hal yang berkenaan dengan kepercayaan yang tidak masuk akal (batil).<sup>37</sup>

Khurafat dalam Islam memiliki pengertian yaitu semua cerita sama ada rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran, pantang-larang, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam .

Berdasarkan pengertian di atas, ruang lingkup khurafat mencakup cerita dan perbuatan yang direka-reka dan bersifat tidak pasti atau tidak ilmiah. Begitu pula dengan pemikiran yang sifatnya menebak-nebak termasuk kedalam salah satu bentuk khurafat.

#### 4.2.2. Asal usul.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*,

<sup>36</sup> *Ibid.*,

<sup>37</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

Menurut Ibn Kalabi, awal cerita khurafat ini berasal dari Bani ‘Udrah atau yang lebih populer dikenal dengan Bani Juhainah. Suatu ketika ada salah seorang dari Bani Juhainah ini pulang ke kampung halamannya. Kedatangannya mengundang banyak anggota bani Juhainah untuk datang sekedar melihatnya karena sudah lama tak pulang kampung. Ketika banyak orang berkerumun untuk mengunjunginya, ia banyak bercerita tentang banyak hal yang ada kaitanya dengan wilayah keagamaan, seperti yang pernah ia lihat dan ia rasakan selama kepergiannya. Cerita-cerita yang dikemukakan, memang sulit diterima oleh akal, namun cerita yang disampaikan sungguh amat mempesona para hadirin yang mendengarnya.<sup>38</sup>

Meskipun cerita itu tidak bisa diterima oleh akal, namun tidak sedikit di antara hadirin yang mendengarkan secara seksama, meskipun secara diam-diam mereka mencoba merenungkan kebenarannya. Setibanya di rumah masing-masing, mereka mendiskusikan cerita tersebut dengan sanak keluarga dan tetangga terdekat. Akhirnya cerita-cerita itu berkembang dan tersebar di seluruh masyarakat bani Juhainah. Dalam perkembangannya kemudian, cerita-cerita yang tak masuk akal dan tidak didasarkan pada sumber al-Qur’an maupun Sunnah itu, oleh masyarakat dianggap sebagai sebuah cerita bernilai religius dan mempunyai dasar dari agama.

Khurafat ini berkembang pesat seiring dengan pembudayaan apa yang disebut dengan taklidisme (ajaran yang bersikap ikut-ikutan). Dengan bersikap taklid, tanpa mengembangkan sikap kritis dalam menerima kebenaran cerita,

---

<sup>38</sup> *Ibid.*,

pendapat, fatwa dan sejenisnya yang berkaitan dengan wilayah keagamaan, akan menimbulkan bentuk-bentuk perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam. sikap kritis yang dibutuhkan adalah melihat sejauhmana cerita, pendapat, fatwa, dan sejenisnya itu disimpulkan dari sumber Islam yang otentik. Jika sikap ini tidak dikembangkan, maka munculnya penyimpangan dari ajaran Islam tampaknya tidak terhindarkan lagi.

Khurafat, seperti disebutkan di atas, banyak ditemukan dalam masyarakat kita dalam semua bidang kehidupan manusia. Khurafat tidak hanya menyangkut sesuatu (benda) yang dianggap mempunyai legitimasi Islam, tetapi juga menyangkut diri manusia sendiri, yang kesemuanya diyakini mempunyai dan memiliki kekuatan magis padahal yang mempunyai kekuatan seperti itu hanya Allah semata. Contoh khurafat yang populer di Indonesia, misalnya tentang kewalian dan kekeramatan seseorang.

#### 4.2.3. Bentuk-bentuk Khurafat

Djarnawi hadikusuma, dalam salah satu bukunya “Ahlu Sunnah wal Jama’ah, Bid’ah dan Khurafat”, menjelaskan beberapa perilaku yang bisa dikategorikan sebagai perbuatan khurafat, yaitu:

1. Mempercayai bahwa berjabat tangan dengan orang yang pernah berjabat tangan dengan orang yang secara berantai sampai kepada orang yang pernah berjabat tangan dengan Rasulullah akan masuk surga.

2. Mendapatkan barakah dengan mencucup tangan para ulama. Demikian itu dikerjakan dengan kepercayaan bahwa berkah Allah kepada ulama itu akan berlimpah kepadanya.

3. Mempercayai beberapa ulama tertentu itu keramat serta menjadi kekasih Allah sehingga terjaga dari berbuat dosa. Andakata pun berbuat dosa, maka sekedar sengaja diperbuatnya untuk menyembunyikan kesucianya tidak dengan niat maksiat.

4. Memakai ayat-ayat al-Qur'an untuk azimat menolak bala', pengasih dan sebagainya.

5. Mengambil wasilah (perantara) orang yang telah mati untuk mendo'a kepada Allah. Mereka berziarah ke kuburan para wali dan ulama besar serta memohon kepada Allah agar do'a (permohonan) orang yang berziarah kuburnya itu dikabulkan. Ada yang memohon dapat jodoh, anak, rizki, pangkat, keselamatan dunia akhirat dan sebagainya. Mereka percaya dengan syafa'at (pertolongan) arwah para wali dan ulama itu, permohonan atau doa mesti dikabulkan Allah karena wali dan ulama itu kekasih-nya.

Di antara faktor-faktor yang mendorong terjadinya khurafat ialah :

- a. Mudah mempercayai benda-benda takhayul
- b. Dangkalnya ilmu agama
- c. Terpengaruh dengan kelebihan seseorang atau sesuatu benda.

Penolakan Islam terhadap mental khurâfat:

- a. Kepercayaan dan amalan dalam Islam berdasarkan keyakinan bukan sangkaan (Dzan)
- b. Tidak mengikut hawa nafsu dan emosi.
- c. Menolak taklid buta
- d. Melarang kepada seorang muslim untuk menuruti pemimpin yang zalim
- e. Menolak dakwaan tanpa bukti

#### **4.3. Takhayul.**

Kata tahayul berasal dari bahasa Arab, al-tahayul yang bermakna reka-rekaan, persangkaan, dan khayalan. Sementara secara istilah, tahayul adalah kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam, baik al-Qur'an maupun al-hadis. Selanjutnya *Takhayul* juga diartikan sesuatu yang termasuk khayal, tidak masuk akal atau tidak terbukti dalam kenyataan. Pengertian ini mencakup hal-hal yang biasa berlaku di masyarakat dengan suatu yang sering diistilahkan dengan *gugon tuhon*, yaitu kepercayaan masyarakat yang tidak beralasan sama sekali.<sup>39</sup>

Secara bahasa, berasal dari kata khayal yang berarti apa yang tergambar pada seseorang mengenai suatu hal baik dalam keadaan sadar atau sedang

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, Muhammad Ahmad.

bermimpi. Dari istilah takhayul tersebut ada dua hal yang termasuk dalam kategori talhayul, yaitu:

3.a Kekuatan ingatan yang terbentuk berdasarkan gambar indrawi dengan segala jenisnya, (seperti: pandangan, pendengaran, pancaroba, penciuman) setelah hilangnya sesuatu yang dapat diindera tersebut dari panca indra kita.

3.b. Kekuatan ingatan lainnya yang disandarkan pada gambar idrawi, kemudian satu dari unsurnya menjadi sebuah gambar yang baru. Gambar baru tersebut bisa jadi satu hal yang benar-benar terjadi, atau hal yang diluar kebiasaan (kemustahilan). Seperti kisah seribu satu malam, Nyai Roro Kidul dan cerita-cerita khurafat lainnya.

Takhayul diartikan juga: percaya kepada sesuatu yang tidak benar (mustahil) . Jadi takhayul merupakan bagian dari khurafat.<sup>40</sup>

Bila dilihat dalam konteks sejarah, di berbagai wilaya yang ada di Indonesia, khususnya di Desa Ukui Dua Kabupaten Pelalawan-Riau, kepercayaan model takhayul ini pernah berkembang pesat. Pada tahun 1997 misalnya, sudah ada kepercayaan terhadap hari Imau-imauan.<sup>41</sup> Menurut kepercayaan ini, ada Harimau yang telah memiliki perjanjian dengan nenek moyang dan apabila perjanjian tersebut tidak dilaksanakan, maka Harimau tersebut akan memakan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,

<sup>41</sup> Hari Imau-imauan adalah merupakan hari dimana masyarakat Ukui Dua wajib membayar hutangnya. Konon dalam keyakinan diwaktu itu dinyatakan bahwa suatu hari harimau pernah bersahabat dengan manusia. Atas dasar keakraban itu, harimau dan manusia mesti saling berhubungan. Bentuk wujud dari hubungan itu yaitu terlihat dengan adanya perjanjian yang mengharuskan masyarakat untuk membayar kewajibannya pada setiap tahunnya, yaitu setiap pada bulan naik.



korban. Kepercayaan ini berkembang dengan keharusan untuk menghormatinya, yang kemudian diwujudkan dengan sajian atau dengan penyembahan melalui cara ritual ai amau-imauan.

Selanjutnya diwilayah lain yang ada di Indonesia, tahayul juga berkembang dan menyebar dengan mudah, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh agama dan kepercayaan lama. Adanya beberapa bencana alam menimbulkan korban menjadikan manusia berfikir untuk selalu baik dan menyantuni alam yang direalisasikan dalam suatu bentuk pemujaan dengan harapan bahwa sang alam tidak akan marah dan mengamuk lagi. Kepercayaan animisme<sup>42</sup> dan dinamisme merupakan suatu aliran kepercayaan yang ditimbulkan dari keadaan di atas, seperti kepercayaan pada batu besar, atau keris yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu atau benda-benda lainnya. Kepercayaan kepercayaan itu terus berlanjut dan berkembang bersama perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu yang menggunakan mistik (kebatinan) sebagai salah satu alirannya.

Takhayul menjadikan seorang menyembah kepada pohon, batu atau benda keramat lainnya, mereka beralasan menyembah batu, pohon, keris dan lain sebagainya untuk mendekatkan diri kepada Allah (Taqarrub) atau karena benda-benda tersebut memiliki ke-digdaya-an (baca: kesaktian) yang mampu menolak suatu bencana atau mampu mendatangkan sebuah kemaslahatan. ini salah satu

---

<sup>42</sup> Makna longgarnya: keyakinan bahwa semua benda, bernyawa atau tidak, bergerak atau tidak, memiliki jiwa atau bentuk esensi spiritual lain yang melampaui bentuk-bentuk fisik. Istilah ini digunakan dengan beberapa konotasi lebih spesifik di berbagai wilayah. Di dalam antropologi: diyakini kalau animism sebagai bentuk yang lebih primitive dari keyakinan animatism, merepresentasikan bentuk paling awal agama. Sebagai sistema keyakinan religious, animism memiliki panopi rumit roh-roh dengan kekuatan dan peran masing-masing yang spesifik di inti terdalam benda-benda dan pribadi-pribadi. Dalam Arthur S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 48.

dampak takhayul. Jika demikian maka Tauhid Rubûbiyyah dan Tauhid Ibadah seorang hamba akan keropos dan hancur.

## **B. BEROBAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

### **1. Makna Berobat.**

Dalam bahasa arab, usaha untuk mendapatkan kesembuhan biasa disebut dengan istilah *At-Tadawi* yang artinya menggunakan obat; diambil dari akar kata *dawa* (mufrad) yang bentuk jamaknya adalah *Adwiyah*. Kalimat *dawa* yang biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti obat; adalah segala yang digunakan oleh manusia untuk menghilangkan penyakit yang mereka derita. Sementara penyakit yang akan diobati, dalam bahasa arab biasa disebut dengan istilah *Daa-un*, bentuk masdar dari kata *Daa-un*. Bentuk jamak dari kalimat “*Adaa-u*” adalah “*Adwaa-u*”.<sup>43</sup>

Pengertian kalimat *Tadawi* dalam sisi bahasa tidak jauh berbeda dengan makna *tadawi* yang dipahami oleh para ahli fikih (pakar hukum Islam). kalimat *Tadawi* diartikan oleh para pakar hukum Islam dengan makna; “menggunakan sesuatu untuk penyembuhan penyakit dengan izin Allah SWT; baik pengobatan tersebut bersifat jasmani ataupun alternatif.”<sup>44</sup>

### **2. Prinsip-Prinsip Kesehatan Dalam Islam.**

Ada satu aspek penting yang berkaitan dengan masalah kedokteran, di mana masalah ini masih merupakan aspek yang belum mendapat perhatian sepantasnya dari para ulama yang mendalami hadits mengenai *Al-thib Al-Nabawi*

---

<sup>43</sup> Muhammad Utsman Syabir, *Pengobatan Alternatif Dalam Islam*, (Grafindo: Jakarta, 2005), hal. 20.

<sup>44</sup> *Ibid.*,

atau ilmu kedokteran dalam Islam, yaitu aspek penyuluhan yang berkaitan dengan kepentingan agama dan tugas Rasul.

Beberapa agama, misalnya, agama penyembah berhala dan agama sesat lainnya, telah mengajarkan berbagai penyelewengan dan pemikiran yang salah serta mitos-mitos yang telah menghambat perkembangan ilmu kedokteran yang benar. Karena itu datanglah seorang Nabi pembawa agama Islam yang memberantas berbagai anggapan yang tidak benar dan meluruskan pikiran-pikiran yang salah itu. Nabi tersebut juga meletakkan tentang prinsip-prinsip abadi yang benar-benar dianggap sebagai batu pondasi bangunan kokoh kedokteran umat manusia yang ilmiah dan benar.

Diantara prinsip-prinsip tersebut ialah:

*Pengakuan terhadap nilai badan.*<sup>45</sup>

Rasulullah telah mengakui jasad sebagai sesuatu yang sangat berharga. Jasad mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh setiap pemiliknya. Dalam kaitan ini yang pertama dipesankan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah: “*sesungguhnya badanmu punya hak yang harus kamu penuhi.*” Kalimat ini sangat singkat, tetapi sangat jitu dan resrepresentatif. Hak badan yang harus dipenuhi itu ialah diberi makanan jika lapar, diistirahatkan apabila lelah, dan dibersihkan tatkala kotor. Begitu juga harus diobatkan jika sakit. Hak badan tersebut, menurut Islam tidak boleh dilupakan ataupun diabaikan karena

---

<sup>45</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hal. 201.

mementingkan hak-hak yang lain, sekalipun itu adalah hak terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.<sup>46</sup>

Karena itu tidak mengherankan apabila Nabi *Shallallahu wa Sallam* meminta perlindungan Allah dari penyakit.<sup>47</sup> Sebagaimana do'a beliau: "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta perlindungan-Mu dari penyakit belang, gila, lepra, dan dari seburuk-buruk penyakit yang lain."<sup>48</sup> Beliau juga minta perlindungan Allah dari penyakit tuli, bisu<sup>49</sup> dan berbagai penyakit lainnya yang sangat buruk.<sup>50</sup>

Tidak mengherankan juga jika Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* berdo'a kepada Allah untuk kesehatan badan dan kesehatan panca indera-nya. Contohnya ialah do'a beliau yang berbunyi:

*"Ya Allah, berilah kesehatan kepada jasadku dan penglihatanku dan jadikan ia sebagai ahli warisku."*<sup>51</sup>

Maksudnya ialah kekalkan ia dalam keadaan sehat dan selamat sampai aku mati, sebagaimana kekalnya ahli waris setelah kematian si mayit.

Dalam do'a lain disebutkan:

*"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada Engkau pengampunan dan keselamatan agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku dan bebaskan aku dari rasa takut; jagalah aku dari*

---

<sup>46</sup> *Ibid.*,

<sup>47</sup> *Ibid.*,

<sup>48</sup> Diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i dari Anas, lihat *Shahih Al-Jami' Al-Shaghir* (1281). *Ibid.*, hal. 201.

<sup>49</sup> Diriwayatkan Hakimdan Baihaqi dalam "Al-Du'a", juga dari Anas, lihat *Shahih Al-Jami' Al-Shaghir* (1285). *Ibid.*,

<sup>50</sup> Diriwayatkan Tirmidzi, Tabrani dan Hkim, Lihat *Ibid.* (1258), *Ibid.*,

<sup>51</sup> *Ibid.*,

*depan dan dari belakangku, dari sebelah kanan dan kiriku dan dari atasku. Dan aku berlindung kepad-Mu dari serangan dari arah bawah.”*<sup>52</sup>

Di antara do’a-do’a yang pernah diajarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para sahabat ialah:

*“Ya Allah, berkatilah pendengaran dan penglihatan kami.”*<sup>53</sup>

*“Ya Allah bahagiakanlah aku dengan pendengaran dan penglihatanku, sehingga Engkau jadikan pendengaran dan penglihatanku itu sebagai ahli warisku, dan selamatkan agamaku dan jasadku.”*<sup>54</sup>

### **3. Sebab-Sebab Munculnya Penyakit.**

Di antara sebab yang dapat mengganggu kesehatan manusia adalah tempat-tempat yang kotor dan berbau busuk, tidak terdapat ventilasi untuk tempat sirkulasi udara dan sinar matahari, sehingga ruangan menjadi lembab. Tempat-tempat yang banyak serangga atau terdapat banyak binatang yang membahayakan (misalnya kecoa, semut, kalajengking, tikus dan lain-lain) juga dapat mengundang penyakit. Tempat-tempat itulah yang harus dijauihi. Islam mengajarkan seorang Muslim untuk berdoa meminta tempat yang luas dan sehat, *“Ya Allah, ampunilah dosaku, luaskanlah rumahku dan berkahilah apa yang Engkau rexeikikan padaku.”* (Hr. At-Turmuzi).<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Diriwayatkan Al-Bazzar dari Ibnu Abbas, Menurut Al-Haitsami di dalamnya ada perawi yang lemah (10/175), juga disebutkan dalam *Shahih Al-Jami’ al-Shaghir* (1274). *Ibid.*,

<sup>53</sup> Diriwayatkan Tabrani dengan isnad yang baik dari Ibnu Mas’ud, sebagaimana dikatakan oleh Al-Haitsami (10/179). *Ibid.*,

<sup>54</sup> Diriwayatkan Hakim dalam “Al-Du’a ‘an ‘Ali”, dishahihkannya dan disepakati oleh Dzahabi (1/527). *Ibid.*,

<sup>55</sup> Hasan Raqith, *Hidup Sehat Cara Islam*, (Bandung: Nuansa, 2007), hal. 40.

Di antara sebab datangnya penyakit adalah melakukan kejelekan dan kemaksiatan, seperti berzina atau prostitusi, sodomi, dan lain sejenisnya. Islam melarangnya, karena perbuatan tersebut dapat merusak kesehatan jasmani dan ruhani,<sup>56</sup> sebagaimana tercermin dalam firman Allah Swt,



Artinya

*“Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan”. (QS. Al-An’am: 120).*<sup>57</sup>

Di antara penyebab munculnya penyakit adalah membiarkan kotoran berserakan dan tidak menjaga kebersihan. Islam mendidik umatnya untuk hidup bersih, menjauhi kotoran dan barang najis, seperti kencing di air yang keruh (tidak mengalir), di bawah pohon, di tengah jalan.<sup>58</sup> Nabi Saw bersabda:

*“Takutlah kalian termasuk tiga orang yang dilaknat: Orang yang buang kotoran (kencing) di beberapa parit, pada tengah jalan, dan di bawah tempat bernaung.” (Hr. Abu Dawud dan Ibnu Majah).*<sup>59</sup>

<sup>56</sup> Ibid., hal.40.

<sup>57</sup> Qur’an in word versi 1.3 created by Muhammad Taufiq.

<sup>58</sup> Ibid., hal. 41.

<sup>59</sup> Ibid., hal. 41.

Diantara penyebab munculnya penyakit adalah meninggalkan sesuatu yang baik yang dihalalkan oleh Allah kepada hamba-Nya karena ia mengaku zuhud dan mendekat kepada Allah. Islam melarang dan menganggap praktik semacam ini keluar dari fitrah dan sunnah-sunnah Islam.<sup>60</sup>

Tentang hal ini, Nabi Saw. pernah bersabda:

*“Demi Allah, sesungguhnya aku yang lebih takut dan paling takwa kepada Allah di antara kalian, tetapi sesungguhnya aku berpuasa, berbuka, shalat, tidur, dan menikahi perempuan. Maka siapa yang benci akan sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku.”* (Hr. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad).<sup>61</sup>

Diantaranya adalah segala hal yang dihukumi najis karena ia termasuk bagian dari kotoran yang paling besar dan merupakan sebab munculnya penyakit. Oleh karena itu, Islam mengharamkan secara pasti, dan memerintah umatnya untuk meninggalkan hal tersebut sebagai pelaksanaan dari ibadah dan menjaga kesehatan. Larangan-larangan ini seperti bangkai hewan darat, daging babi, anjing, babi, dan yang dilahirkan dari keduanya, kotoran manusia dan lain sebagainya. Begitu pula hewan yang tidak boleh dimakan dagingnya dan ia mempunyai darah yang mengalir seperti kuda, keledai, maka ia juga najis dan wajib dibasuh sekalipun itu berupa sesuatu yang keluar darinya seperti muntah, keringat, ingus, dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 41.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 41.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 42.

Dijelaskan dalam dunia kedokteran, bahwa sesuatu yang muncul dari binatang sebagaimana disebut di atas itu banyak mengandung kuman yang berbahaya bagi kesehatan, terutama bagi kesehatan anak kecil.<sup>63</sup>

#### **4. Mencegah Penyebab Munculnya Penyakit.**

Sudah menjadi hukum alam, bahwa setiap makhluk akan tertimpa penyakit. Karena ia merupakan salah satu ciri kehidupan manusia yang fana ini. Allah akan menimpakan musibah ini kepada manusia dan binatang. Karenanya, penyakit bukanlah merupakan bagian dari siksaan atau kemarahan Allah kepada hamba-Nya, jika penyakit tersebut menimpa kepada seorang Muslim yang taat. Tapi ia merupakan ujian dari-Nya yang akan meleburkan dosa-dosanya dan akan mengangkat derajatnya, jika ia menerima penyakit tersebut dengan penuh kesabaran. Nabi Saw bersabda:

*“Kepayahan, musibah, kesusahan, kesedihan, penyakit, kesulitan, sampai-sampai duri yang menusuknya tidak akan menimpa seorang Muslim kecuali Allah akan melebur dosa-dosanya.”* (Hr. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmizi, dan Ahmad).<sup>64</sup>

Di samping itu, penyakit memang merupakan sunnah Tuhan. Namun Islam menjelaskan sebab-sebab terjadinya penyakit tersebut. oleh karena itu, seharusnya seorang Muslim harus sadar bahwa dirinya diuji oleh Allah Swt dengan penyakit, dan kemudian berusaha menyembuhkannya dengan cara berobat.

---

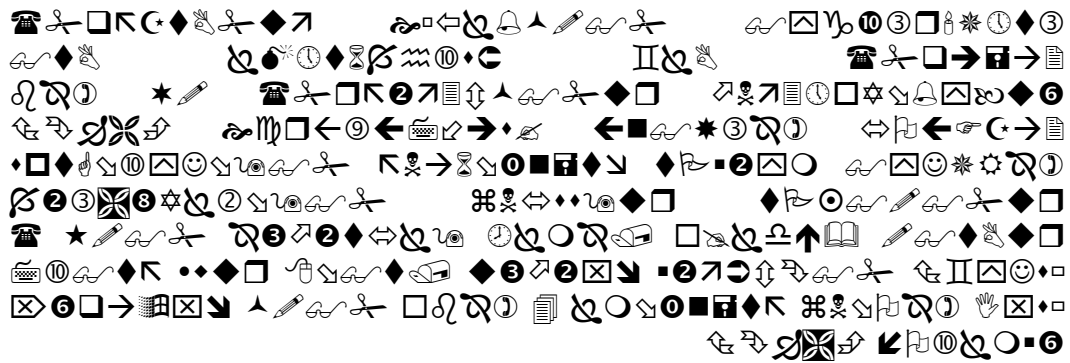
<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 42.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 32.



Islam memerintahkan kepada kita untuk menghindari penyebab berbagai macam penyakit yang banyak muncul, di antaranya adalah:<sup>65</sup>

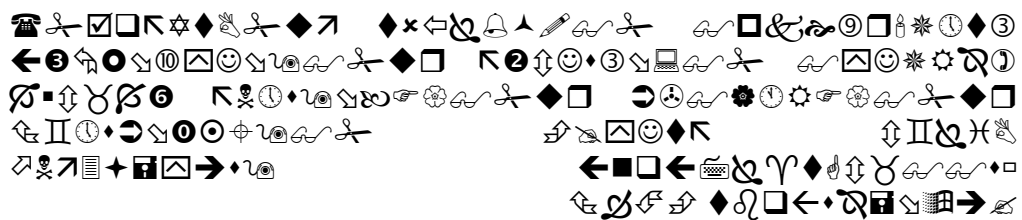
i. Segala hal yang dilarang dalam Islam, sebagaimana dalam firman Allah Swt:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 172-173).<sup>66</sup>

Firman Allah yang lain sebagaimana dalam surah lain:



Artinya:

<sup>65</sup> Ibid., hal. 33.

<sup>66</sup> Ibid., qur'an in word.

*“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah<sup>67</sup>, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah: 90).*<sup>68</sup>

Nabi Saw bersabda, *“Sesungguhnya hal itu bukanlah merupakan obat, tetapi penyakit.”*<sup>69</sup>

Setelah dikaji dalam dunia kedokteran modern, ternyata kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an telah terbukti, bahwa sesuatu yang dilarang oleh syariat Islam itu di dalamnya terdapat pelbagai macam penyakit. Misalnya, alkohol dapat menyebabkan penyakit pada alat pencernaan, membengkakan pankreas, penyakit urat syaraf dan gangguan-gangguan psikologis.

Mengonsumsi daging babi dapat menimbulkan penyakit cacing pita (*taeniasis*), penyakit kulit, sakit persendian, dan lain sebagainya.

Sedangkan mengonsumsi darah menyebabkan pembengkakan pada hati dan muncul berbagai macam kuman atau virus baru dalam tubuh (misalnya hepatitis).

Begitu pula keharaman bangkai dapat memunculkan penyakit cacing dan gangguan pencernaan.

---

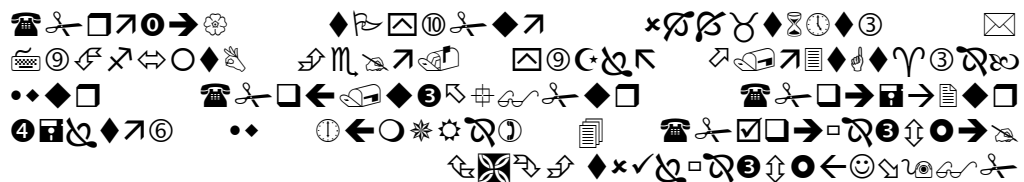
<sup>67</sup> Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi. Dalam Qur'an in word.

<sup>68</sup> *Ibid.*, Qur'an in word.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 34.

Hal-hal yang diharamkan oleh syara' akan menimbulkan berbagai macam penyakit. Oleh Karena itu, Islam mengajak umatnya untuk menjauhi segala hal yang dilarang oleh agama. Dan ia juga melarang umatnya untuk makan dan minum secara berlebihan. Karenanya, sesungguhnya lambung merupakan sarang bagi penyakit.

Islam mengajak umatnya untuk hidup sederhana dalam hal makan dan minum. Sebagaimana firman Allah Swt:



Artinya:

*“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”* (QS. Al-A’raf: 31).<sup>70</sup>

Sahabat umar bin Khattab dalam nasihatnya berpesan, “Takutlah kalian berlebihan dalam makan dan minum. Sesungguhnya ia akan merusak tubuh, menyebabkan sakit dan malas untuk shalat. Maka hendaklah kalian sederhana dalam keduanya, maka ia sangat baik bagi tubuh dan jauh dari sifat berlebihan.”<sup>71</sup>

- ii. Islam menyuruh kita supaya menjauhi penyakit saluran pencernaan, lepra, *tha’un* (penyakit pes) dan lain sebagainya, sehingga kita juga diperintah untuk menjaga jarak (hati-hati) dengan penderita penyakit tersebut.

<sup>70</sup> *Ibid.*, qur’an inword.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 35.

- iii. Penyebab munculnya penyakit adalah tempat yang kotor dan banyaknya serangga yang membahayakan seperti lalat, nyamuk, tikus, dan lain sebagainya.
- iv. Terjatuhnya seseorang pada keputusan dalam menyelesaikan masalah misalnya kedalam hal-hal yang merusak dirinya (minum-minuman keras, narkoba, *free sex* dan lain-lain). Hal tersebut akan menimbulkan berbagai macam penyakit, jasmani maupun rohani, Islam melarang perbuatan tersebut.<sup>72</sup>

## **5. Pengobatan Cara Islam.**

### **Pengobatan Secara Ketuhanan dan Nabi.**

Di antara keistimewaan pengobatan dalam Islam, sesungguhnya ia mengumpulkan antara pengobatan secara alami (medis) dengan *al-ilaju ar-rabbani wa an-nabawi* (pengobatan secara keTuhanan dan Nabi) dalam bentuk yang lembut dan realistis, jauh dari prasangka, tahayyul dan mantera. Dua metode di atas, yaitu pengobatan secara medis dan keTuhanan itu berdasarkan dasar-dasar kaidah dan definisi yang jelas.

Di antara contoh pengobatan yang dilakukan secara alami adalah hadis riwayat Ibnu Umar. Diriwayatkan, saat mengobati sakit panas, Rasulullah Saw. bersabda, “*Sesungguhnya panas itu dari panasnya Jahannam, maka dinginkanlah dengan air.*” (Hr. Al-Bukhari).<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 32.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 111.

Hal ini juga diterapkan oleh dunia kedokteran bahwa menggunakan air dingin dapat mengobati penyakit panas tinggi.

Begitu pula dalam hal mengobati sakit perut atau mencret, Nabi Saw. menggunakan madu. Abu Sa'id al-Khudri Ra. berkata:

*“Seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. lalu dia berkata, ‘Sesungguhnya saudara laki-lakiku sakit perut.’ Rasulullah Saw. bersabda, ‘Berilah dia madu.’ Maka dia meminumkan madu itu, kemudian dia kembali datang kepada Nabi, lalu berkata, ‘Sesungguhnya aku telah meminumkannya, tetapi dia bertambah sakit.’ Dia berkata demikian itu kepada Nabi sebanyak tiga kali. Kemudian dia datang lagi yang keempat kalinya, maka Nabi bersabda, ‘Berilah dia madu. ‘Dia berkata, ‘Aku telah memberikannya madu, tapi dia malah tambah sakit.’ Rasulullah Saw. bersabda, ‘Allah benar, dan perut saudaramu itu yang dusta. Berilah dia madu (lagi).’ Kemudian dia diminumi madu (lagi), maka dia pun sembuh.’ (Hr. Muslim dan Al-Bukhari).<sup>74</sup>*

*Madu merupakan barang yang lunak. Salah seorang dokter yang berpegang teguh pada hadis ini berkata, ‘Sesungguhnya ia memilih madu, yang termasuk di antara barang yang lunak, karena di dalam madu terkandung bahan yang suci yang dapat membunuh kuman dan menghambat pertumbuhannya.’<sup>75</sup>*

Di antara contoh pengobatan yang dilakukan secara alami dan secara ketuhanan adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Ali Ra:

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal.112.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 112.

*“Kalajengking telah menyengat Nabi, dan beliau sedang menegakkan shalat. Ketika selesai shalat, beliau bersabda, ‘Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak meninggalkan orang shalat dan (orang) lainnya.’ Kemudian Nabi meminta air dan garam, lalu mengusapkannya di atas sengatan itu dan beliau membaca ‘Qul ya ayyuhal-kafirun....’. lalu membaca ‘Qul a’udzu bi rabbil-falaq....’ dan ‘Qul a’udzu bi rabbinnas....’ (Hr. At-Turmizi).<sup>76</sup>*

Selanjutnya Ibnu Abbas ra. meriwayatkan bahwa Rosulullah Saw. bersabda, *“Kesembuhan ada dalam tiga hal: meminum madu, sayatan bekam, dank ay (besi yang dipanaskan). Dan aku melarang umatku dari kay. (HR. Muslim: VII/19).<sup>77</sup>*

Al-manawi berkata dalam kitab *Faidh al-Qadir* (Komentar atas kitab *al-Jama’ash-Shaghir*), “Nabi Saw. pun mengumpulkan pengobatan yang terbuat dari bahan alami dan dari Tuhan. Dan garam itu bermanfaat sekali bagi tubuh”.<sup>78</sup>

## **6. Berobat Adalah Takdir.**

*Obat adalah Termasuk Takdir Allah<sup>79</sup>*

Sunnah Nabi telah dapat memecahkan masalah tentang keimanan kepada takdir yang dianggap oleh orang-orang yang taat beragama bertentangan dengan pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit. Mereka beranggapan bahwa orang

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 113.

<sup>77</sup> Wasim Fathullah, 40 *Wasiat Nabi Tentang Kesehatan*, (Aqwamedika: Solo, 2009), hal. 54.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 202.

<sup>79</sup> Al-Qardhawy, *A-Sunnah Masdhdaran Li Al-Ma’rifah wa Al-Hadhara*, (Kairo: Daar Asy-Syuruq, 1997). Diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo, *As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1999). Hal. 202.

sakit haruslah bersabar menerima cobaan dan harus rela (ridha) menerima ketentuan (taqdir) Allah itu tanpa berusaha mencari kesembuhan atau berobat.

Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Khuzaimah dan Abu Khuzamah dari ayahnya. Ayah Abu Khuzamah bertanya:

*“Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang jampi-jampian yang kami gunakan sebagai obat, obat-obatan yang kami gunakan sebagai penyembuh penyakit, dan penangkal yang kami gunakan sebagai pemeliharaan badan. Apakah berarti kami menolak takdir Allah? Nabi menjawab: ‘Ini adalah takdir Allah.’”<sup>80</sup>*

Selanjutnya suatu ketika, Ka’ab bin Malik ra. bertanya, “wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda dengan obat-obatan yang kami pakai untuk berobat, ruqyah-ruqyah yang kami gunakan, serta hal-hal yang kami kerjakan, apakah itu semua bisa menolak takdir Allah?” Rasulullah menjawab, ahai Ka’ab, bahkan itu semua termasuk bagian takdir Allah.”<sup>81</sup>

Ini merupakan jawaban tuntas sebab Allah telah menetapkan sebab dan musabab segala sesuatu. Sunnatullah untuk makhluk-Nya ialah mengatasi suatu takdir dengan menggunakan takdir: mengatasi takdir lapar dengan makan, mengatasi takdir haus dengan minum, dan mengatasi takdir sakit dengan berobat. Dengan demikian segala hal yang mengatasi dan yang diatasi adalah sama-sama

---

<sup>80</sup> Diriwayatkan Ahmad (3/421); Tirmidzi (2066); Ibnu Majah (3437); dan Hakim (4/199). Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan*, di tempat lain dia menyebutkan *hasan-shahih*, ada buktinya dari hadits Hakim bin Huzam diriwayatkan Hakim dan dishahihkannya dan disepakati oleh Dzahabi (4/199), lainnya adalah hadits Ka’ab bin Malik, diriwayatkan Ibnu Hibban dalam *shahihnya* (6100). *Ibid.*, hal. 203.

<sup>81</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *shahihnya*. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits semisal itu dari Abi Huzamah. Dalam Wasim Fathullah, *40 Wasiat Nabi Tentang Kesehatan*, (Aqwamedika: Solo, 2009), hal. 79.

takdir Allah. Petunjuk Nabi dalam masalah ini adalah petunjuk yang paling sempurna dan sunnahnya adalah cahaya yang dapat dijadikan pedoman dan petunjuk. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallah* sendiri juga berobat dan apabila keluarganya atau sahabatnya ada yang sakit beliau menyuruh mereka berobat.

Dalam riwayat yang shahih dari hadits Jabir disebutkan: *Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengirim tabib kepada Ubay bin Ka'ab. Kemudian tabib tersebut memotong uratnya dan penyakit itu diobati dengan menggunakan al-kayy, yakni besi yang dipanaskan.*”<sup>82</sup>

Ketika Umar hendak pergi ke Syam, sebelum memasuki negeri ini dia telah mengetahui bahwa negeri tersebut tengah dilanda wabah kolera. Maka ia dan para sahabatnya berunding untuk kembali. Akhirnya pendapat mereka memutuskan agar semua kembali pulang untuk menjauhi Negara yang berada dalam bahaya itu. Lalu Abu Ubaidah bertanya: “Apakah kita akan lari dari takdir Allah wahai Amirul Mukminin?” Umar menjawab: “Seandainya bukan kamu yang bertanya wahai Abu Ubaidah, wajar saja. Ya, kita akan lari dari takdir Allah dan menuju takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu seandainya kamu dihadapkan pada dua lembah yang satunya subur dan satunya tidak subur. Bukankah apabila kamu menggembala di lembah yang subur itu berarti kamu menggembala dengan takdir Allah?”<sup>83</sup>

Dengan demikian seorang Muslim yang bijaksana dan alim akan menghindari takdir Allah dengan takdir Allah yang lain, dan lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh filsuf dan penyair

---

<sup>82</sup> Diriwayatkan Muslim dalam “Kitab Al-Salam” no. 2207. *Op.Cit.* hal. 203.

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal 203.



Muhammad Iqbal: “Orang Mukmin yang lemah menggunakan qadha dan qadar Allah sebagai alasan.”<sup>84</sup> Sedangkan orang Mukmin yang kuat menganggap bahwa yang menimpa dirinya adalah takdir Allah yang tidak bisa dikalahkan dan qadha yang tidak bisa dihindari.”

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 204.

### **BAB III**

#### **TRADISI PENGOBATAN DI DAPUR**

##### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.**

Desa Ukui Dua, merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Posisin Desa ini persis berdampingan dengan perbatasan dengan Desa Redang Seko Kecamatan Lirik Kabupaten Inragiri Hulu.<sup>1</sup>

Adapun batas-batas wilayah Ukui dua yang peneliti peroleh dari Tokoh Masyarakat Ukui Dua yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Ukui Satu
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bukit Gajah dan Soga.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kerumutan.

Adapun suku asli atau melayu terbagi kedalam bagian sub suku berdasarkan garis keturunan matrilineal (Ibu)<sup>2</sup>, yaitu sebagai berikut:

1. Suku Maneling,
2. Suku Palabi,
3. Suku Mangkayo,
4. Suku Melayu,
5. Suku Antan-antan,
6. Suku Tempayung, dan
7. Suku Peliang.

---

<sup>1</sup> Sumber: wawancara dengan Arry maneling. Pada 03 mei 2013.

<sup>2</sup> *Ibid.*,

8. Laporan Kependudukan Desa Ukui Dua (08 Februari 2013)<sup>3</sup>

No	RT	RW	Jumlah Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
					Laki-laki	Perempuan	L+P
1	01	01	01	67	144	129	273
2	02	01	01	35	63	69	132
3	03	01	01	186	293	292	585
4	04	01	01	57	103	91	194
5	05	01	01	64	136	127	263
6	06	02	01	47	88	111	199
7	07	02	01	34	76	62	138
8	08	02	01	27	59	50	109
9	09	03	02	53	89	110	199
10	10	03	02	59	118	111	229
11	11	03	02	57	102	72	174
12	12	03	02	57	59	105	164
13	13	03	02	30	63	68	131
14	14	03	02	94	173	163	336
15	15	04	03	43	88	75	161
16	16	04	03	69	143	117	260
17	17	04	03	70	153	142	295
Jumlah				1049	1950	1893	3843

9. Daftar Aparatur Pemerintahan Desa Ukui Dua (08 Februari 2013)<sup>4</sup>

No	Nama Lengkap	Jabatan	Alamat
1	Arsyad Saleh	Kepala Desa	Ukui Dua
2	Sudiharto	Sekretaris Desa	Ukui Dua
3	Ah Syam	Kaur Pemerintahan	Ukui Dua
4	Roesman. AR	Kaur Pembangunan	Ukui Dua
5	Giman	Kaur Kesra	Ukui Dua
6	Rahmat Murdianto	Bendahara Desa	Ukui Dua
7	Kadir. B	Kadus. I	Ukui Dua
8	Abidin. J	Kadus. II	Ukui Dua
9	Arifin. G	Kadus. III	Ukui Dua
10	Atan. K	Ketua. RW 01	Ukui Dua
11	Syamsir. S	Ketua. RW 02	Ukui Dua
12	Anto. P	Ketua. RW 03	Ukui Dua
13	Ali Amran. S	Ketua. RW 04	Ukui Dua

<sup>3</sup> Sumber: Arsip kantor Desa Ukui Dua yang di dapat dari sekretaris Desa, yaitu Sudiharto / pada 09 Maret 2013 (14:45 wib). Lihat surat Camat Ukui Nomor: 300/Trantib/2013/44 tanggal 25 februai 2013.

<sup>4</sup> *Ibid.*,

14	Nardi	Ketua. RT 01	Simpang Barito
15	Erwin	Ketua. RT 02	Pks. Barito
16	Syafri Ahmad	Ketua. RT 03	Bacecamp Barito
17	Jala Limun	Ketua. RT 04	Ukui Dua
18	Ramli. L	Ketua. RT 05	Ukui Dua
19	Syari Abas	Ketua. RT 06	Ukui Dua
20	Fahrizal	Ketua. RT 07	Ukui Dua
21	Eko Wiyanto	Ketua. RT 08	Ukui Dua
22	Syabanah	Ketua. RT 09	Abdeling II Soga
23	Diris. A	Ketua. RT 10	Ukui Dua
24	Syam Seri	Ketua. RT 11	Ukui Dua
25	A. Wahab. A	Ketua. RT 12	Ukui Dua
26	Daramin Purba	Ketua. RT 13	Abdling I Soga
27	Maruli Simanjuntak	Ketua. RT 14	Abdling III Soga
28	Jumiran	Ketua. RT 15	Ukui Dua
29	Muhammad Isya	Ketua. RT 16	Ukui Dua
30	Sahuri	Ketua. RT 17	Ukui Dua

10. Daftar Anggota BPD (08 Februari 2013)<sup>5</sup>

No	Nama Lengkap	Jabatan	Alamat
1	Atan. K	Ketua BPD	Ukui Dua
2	Jainuri	Wakil Ketua BPD	Ukui Dua
3	Marhalim Idri, S.Pd	Sekretaris	Ukui Dua
4	Irianti	Bendahara	Ukui Dua
5	Juasan	Anggota	Ukui Dua
6	Anto. P	Anggota	Ukui Dua
7	Ramlis	Anggota	Ukui Dua
8	M. Nasir. T	Anggota	Ukui Dua
9	Jumiran	Anggota	Ukui Dua

11. Data Personil Linmas (08 Februari 2013)<sup>6</sup>

No	Nama	Jabatan	Desa/Kelurahan
1	Ramlis	Ketua	Ukui Dua
2	Jalaludin	Wakil Ketua	Ukui Dua
3	Udar	Anggota	Ukui Dua

---

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> *Ibid.*,

4	Amri	Anggota	Ukui Dua
5	Fachrizar	Anggota	Ukui Dua
6	Baharudin	Anggota	Ukui Dua
7	Bahtiar	Anggota	Ukui Dua
8	Duge	Anggota	Ukui Dua
9	Amsah	Anggota	Ukui Dua
10	Ijon	Anggota	Ukui Dua
11	Ijas	Anggota	Ukui Dua
12	Mail	Anggota	Ukui Dua
13	Hambali Hsb	Anggota	Ukui Dua
14	Asman	Anggota	Ukui Dua
15	Marjono	Anggota	Ukui Dua
16	Wahyu	Anggota	Ukui Dua

#### **B. Asal-usul tradisi pengobatan di Dapur.**

Asal-usul tradisi pengobatan di Dapur yaitu bersumber dari Ladang. Ladang tersebut merupakan tempat bertani sekaligus tempat bermukim masyarakat Ukui Dua pada awalnya. masyarakat Ukui Dua yang tinggal dan hidup bersama tersebut telah memiliki serangkaian keyakinan dan adat-istiadat. Keyakinan dan adat-istiadat ini merupakan salah satu pegangan pokok yang harus diyakini dan dipatuhi, baik dalam kehidupan rumah tangga, perkawinan maupun dalam adat berladang, sehingga jika peraturan tersebut terlanggar, maka konsekwensinya menurut keyakinan masyarakat setempat akan dikenakan penyakit dan untuk mengobatinya harus menggunakan *Ubat di Dapu* (tradisi pengobatan di Dapur).

Selanjutnya di dalam berladang, masyarakat Ukui Dua yang meyakini bahwa ada kekuatan ghoib yang akan menyertainya<sup>7</sup> dan padi sebagai tanaman

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Muhammad Yusuf (Umur 58 tahun), pada 09 februari 2013 (Pukul 09.00).

pokok juga diyakini memiliki kekuatan sakti.<sup>8</sup> Oleh karena itu berladang harus mengikuti adat istiadat. Adapun adat-istiadat tersebut yaitu sebagai berikut<sup>9</sup>:

1. Memperhatikan batas-batas yang telah ditentukan,
2. Tanam pulut sebelah atas dari ladang,<sup>10</sup> dan
3. Tidak dibenarkan memiliki sempadan botigo atau pembatas dengan tiga ladang.<sup>11</sup>

Selanjutnya dalam aturan memperluas ladang terdapat juga ketentuan bahwa para peladang tidak boleh memperluas ladang kearah kiri atau kanan melampaui batas-batas pinggir ladang yang telah dibuatnya di ladang pada tahun pertama. Demikian juga halnya para peladang yang tergabung dalam satu ketetanggaan ladang harus membuat batas ladang pada “kepala ladang” yang terwujud sebagai garis lurus yang berkesambungan. Dengan demikian, tidak ada satu ladang pun dalam satu kelompok ketetanggaan ladang yang batas “kepala ladang”nya menjorok lebih jauh dari pada yang lainnya. Jika ketentuan-ketentuan tersebut dilanggar, diyakini sipeladang dan keluarga akan sakit atau terkena mala petaka yang merugikan harta benda dan kesejahteraan hidup dan jasmani<sup>12</sup> orang yang berladang tersebut.

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 207.

<sup>9</sup> *Ibid.*, Wawancara dengan Muhammad Yusuf.

<sup>10</sup> ini merupakan suatu yang wajib. Guna ditam pulut ini yaitu untuk aturan dari adat. Setiap berladang, maka mesti ditanam pulut.

<sup>11</sup> Sompadan botigo tidak dibolehkan karena hal itu merupakan suatu penyakit. Sempadan betigo yaitu dalam satu lokasi mempunyai tiga pemilik atau tiga pembatas.

<sup>12</sup> Husni Thamrin, *Sakai Kekuasaan Pembangunan dan Marjinalisasi*, (Pekanbaru: Gagasan Press, 2003), hal. 98.

Beberapa Hantu yang diyakini yang telah memberi penyakit tersebut dan sekaligus penunggu ladang yaitu Hantu Ilan, Hantu Ilin, dan Hantu Siam. Selanjutnya ada juga penghulu Hantu tersebut yang dikenal bernama Tuk Tondai Kayu Meah.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka orang-orang tua (nenek-moyang) dahulu berdasarkan turun-temurun telah diajarkan sebuah cara pengobatan alternatif yang dikenal dengan nama atau sebutan “*Ubat di Dapu*” dan tradisi pengobatan ini dilaksanakan apabila terlanggarnya pantangan atau aturan-aturan dalam berladang tersebut.

Selanjutnya di dalam tradisi pengobatan tersebut, diaturlah beberapa mantra dan tempat sesuai ajaran nenek-moyang terdahulu.

### **C. Perlengkapan tradisi pengobatan di Dapur.**

Adapun perlengkapan-perengkapan tradisi pengobatan di dapur yaitu sebagai berikut:

#### **1. Betih.**

Betih berasal dari bahasa melayu asli Ukui Dua yang berarti padi yang digonseng dan membentuk seperti pop corn. Betih memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi pengobatan di Dapur. Hal ini dikarenakan betih diyakini memiliki kekuatan yang akan menjadi media penghubung antara ladang dengan dapur yang berada di rumah pasien. Betih dalam tradisi pengobatan di dapur juga melambangkan betapa pentingnya padi dalam mempertahankan hidup dan kehidupan manusia

---

<sup>13</sup> *Op.Cit.* Wawancara dengan Muhammad Yusuf.

yang dikenal sebagai bahan pangan bagi manusia, ataupun kebutuhan pokok. Oleh karena itu peran *betih* sangat urgen didalam tradisi pengobatan di dapur. Tanpa *betih*, maka ritual tradisi pengobatan di dapur tidak bisa dilaksanakan. Hal tersebut dengan alasan dan keyakinan bahwa *Betih*lah yang mampu mampu menjadi menghubungkan sereta media obat dalam penyakit yang diyakini berasal dari sebab-sebab terlanggarnya peraturan berladang atau adat-istiadat dalam berladang.<sup>14</sup>

Adapun bahan, perlengkapan, dan cara-cara membuat *betih* adalah sebagai berikut:

a. Bahan

Bahan yang dimaksud disini adalah bahan pokok dalam pembuatan *betih*. Bahan tersebut adalah Padi. Adapun padi yang ditentukan yaitu padi yang sudah tua atau pun sudah matang dari batangnya. Padi yang belum matang (masih muda) tidak bisa dibuat *betih*, hal ini disebabkan bahwa *betih* merupakan simbol padi yang matang dan padi matanglah yang dimasak untuk pangan manusia.<sup>15</sup>

b. Perlengkapan<sup>16</sup>

Perlengkapan yang dimaksud yaitu berupa peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan *betih*. Adapun peralatan-peralatan tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> *Op.Cit.* wawancara dengan Muhammad Yusuf.

<sup>15</sup> Sumber wawancara dengan Oroh (umur 52 tahun), dan sekaligus melihat cara-cara pembuatan *betih* tersebut, (pada 29 september 2012, pukul 14:51 wib).

<sup>16</sup> *Op.Cit.* wawancara dengan Muhammad Yusuf.



1. Kompor,

2. Talam.

Talam dalam hal ini digunakan sebagai tempat penampung *betih* yang sudah digoseng atau disangrai.

3. Kualì,

4. Piring,

5. Daun keduduk atau seduduk.

Daun keduduk di petik beberapa tangkai dan disatukan. Peran daun keduduk tersebut yaitu sebagai pengganti sendok untuk membolak-balik padi di dalam kualì.

c. Cara-cara membuat *betih*.<sup>17</sup>

Adapun proses atau cara pembuatan padi menjadi *betih* yaitu sebagai berikut:

1. Persiapkan bahan dan peralatan terlebih dahulu.

2. Nyalakanlah api kompor hingga benar-benar siap serta pastikan bahwa kompor ada minyak tanah (bahan bakarnya).

3. Letakkanlah kualì diatas kompor yang sudah menyala.

4. Masukkanlah beberapa genggam padi ke dalam kualì yang telah panas tersebut.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

5. Aduklah hingga merata dengan menggunakan daun keduduk.
6. sediakanlah talam sebagai tempat padi yang telah kelaor dari cangknya (*betih*).
7. Setelah padi keluar dari cangkangnya (kulitnya), maka padi tersebut telah menjadi *betih* dan keluarkanlah dari kualiti dengan daun keduduk tersebut.

2. Tampung tawar.<sup>18</sup>

Tampung tawar merupakan nama dari sekumpulan daun-daun yang telah ditetapkan oleh para leluhur untuk menjadi bagian dalam suatu pengobatan atau acara adat. Dalam hal ini, tampung tawar menjadi salah satu yang sangat urgen. Hal ini disebabkan karena setiap daun yang digunakan memiliki makna filosofi tersendiri. Adapun daun-daun yang digunakan untuk menjadi tampung tawar serta makna filosofinya adalah sebagai berikut:

a. Daun Sitawe.

Sitawe merupakan salah satu bahan pokok dalam pembuatan tampung tawar. Adapun ciri-ciri daun sitawe yaitu: batangnya berwarna hijau tua dan memanjang, daunnya berwarna hijau dan ada garis-garis serta panjang-panjang, memiliki cabang yang banyak.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

Kemudian makna filosofi yang diyakini secara turun-temurun bahwa sitawe sesuai dengan namanya yaitu dalam bahasa Indonesia Sitawar, yang bermakna bisa memberikan penawar terhadap apapun. Karena sebagai penawar maka berdasarkan keyakinan masyarakat setempat peran sitawe didalam tampung tawar merupakan hal yang sangat penting.<sup>19</sup>

b. Daun Sidingin (Cocor bebek).

Selanjutnya salah satu perlengkapan di dalam tampung tawar yaitu sidingin (Cocor bebek). Adapun ciri-cirinya yaitu memiliki daun dan batang yang tebal serta bisa berkembang biak melalui daunnya.

Adapun makna yang diyakini oleh masyarakat setempat terhadap daun ini yaitu mampu memberikan aura dingin terhadap pasiennya. Sehingga pasien mampu merasakan aura dingin disaat badan terasa panas.<sup>20</sup>

c. Daun Ati-ati.

Daun ati-ati juga merupakan salah satu syarat syahnya tampung tawar. Adapun cirri-cirinya yaitu memiliki daun dan batanng berwarna merah, daun yang

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

<sup>20</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

agak lebar serta hidup dilingkungan pemukiman masyarakat pedesaan khususnya Ukui Dua.

Selanjutnya tentang makana filosofi yang terkandung di dalam daun ati-ati yaitu sebagai berikut:

- Daun ati-ati memiliki arti sesuai namanya yaitu ati-ati (Hati-Hati). Dalam hal ini, ati-ati merupakan hal yang sangat penting di dalam tampung tawar. Hal ini dikarenakan daun ati-ati memiliki aura yang sangat ganas di dalam mengusir atau menghalau penyakit di dalam tubuh seorang pasien.<sup>21</sup>
- Peringatan. Atai-ati yang berarti hati-hati. Dalam hal ini sesungguhnya daun ati-ati telah melambangkan salah satu sebagai mediasi pengusir penyakit melalui tampung tawar tersebut.<sup>22</sup>

d. Daun Gondouso.

Gondouso juga memiliki peran yang tidak bisa ditiadakan dalam tampung tawar. Hal ini menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa gondouso juga memiliki aura untuk melawan penyakit yang merasuki tubuh seorang pasien.<sup>23</sup>

Dari keempat elemen daun diatas, maka daun-daun tersebut sesungguhnya juga memiliki arti, yaitu sebagai

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

<sup>22</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

<sup>23</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

perwakilan empat elemen yang ada dalam tubuh manusia.

Keempat elemen yang dimaksud adalah air, api, angin, dan tanah.<sup>24</sup>

### 3. Lilin.

Adapaun perlengkapan selanjutnya dalam tradisi pengobatan di dapur yaitu Lilin. Lilin dalam hal ini juga bukan sembarang lilin, melainkan lilin yang telah ditentukan sesuai perintah yang di dapat dari peninggalan nenek moyang. Kemudian lilin tersebut juga memiliki makna filosofi tersendiri. Adapaun jenis dan makna filosofi lilin tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Jenis lilin.<sup>25</sup>

Adapaun jenis lilin yang telah ditetapkan oleh para leluhur yaitu memiliki kriteria sebagai berikut:

- Lilin asli terbuat dari sarang lebah.
- Sumbuhnya terbuat dari kain dan kain tersebut adalah kain yang terbuat benang tanpa ada campuran dari bahan karet.

Kemudian lilin tersebut juga boleh dibuat sendiri oleh pasien atau orang yang bisa membuatnya. Adapun cara-cara dalam pembuatan lilin tersebut adalah sebagai berikut:

- Siapkanlah lilin yang terbuat dari sarang lebah.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Adi Sabrianto (Umur 23 tahun), Ukui Dua, sabtu 09 maret 2013, pukul 21.00 wib.

<sup>25</sup> *Op.Cit.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

- Siapkanlah kain yang akan digunakan sebagai sumbu lilin dan kain tersebut terbuat dari benang.
- Siapkanlah juga alat pemanas untuk meleburkan lilin dan bisa dibentuk serta diberi sumbu yang terbuat dari kain tersebut.
- Setelah semua bahan dan peralatan terkumpul, maka ambillah lilin yang telah tersedia tersebut.
- Panaskanlah lilin tersebut dan setelah panas bentuklah lilin tersebut memanjang sesuai gulungan telapak tangan dan jangan lupa sebelum lilin yang panas tersebut digulung masuklah kain yang telah disediakan sebagai sumbu kedalam atau diitengah-tengah diameter lilin tersebut terlebih dahulu.

Adapaun makna dan fungsi lilin di dalam tradisi pengobatan di dapur yaitu lilin sebai cahaya dan berarti lilin juga akan menerangi kondisi gelap di dalam tubuh sebagai tempat bersemayamnya suatu penyakit. Selanjutnya fungsi lilin dalam tradisi pengobatan di dapur memiliki peran yang sangat urgen. Sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai tolak ukur dari penyakit dan kesembuhan seorang pasien. Adapun tolak ukur tersebut adalah sebagai berikut:

- Apabila api yang dinyalakan oleh pengobat terlihat sempurna, dalam artian menyala terang, maka pasien di

dalam keyakinan tradisi tersebut akan segera bisa disembuhkan serta penyakitnya juga akan keluar dalam beberapa hari.

- Apabila apinya menyala tidak sempurna, dalam artian seperti ada gangguan dalam menyalanya api, maka hal tersebut disebut atau dikenal dengan sebutan *Bekawal*. *Bekawal* tersebut memiliki arti bahwa pasien di dalam pengobatan akan susah untuk sembuh ataupun dalam bahasa kasarnya pasien telah didekati dengan akhir kehidupan.

Dari uraian diatas, maka terlihat jelas bahwa betapa urgennya penggunaan lilin didalam ritual tradisi pengobatan tersebut yaitu sebagai tolak ukur penyakit.

#### 4. Piring.<sup>26</sup>

Pring juga merupakan salah satu perlengkapan dalam tradisi pengobatan di dapur. Piring juga memiliki jenis dan maksud tertentu. Adapun jenis piring yang telah ditentukan dalam keyakinan diantara yaitu piring yang terbuat dari seng atau yang dikenal dalam bahasa masyarakat setempat *pinggan ayan* serta piring yang terbuat dari batu. Piring ini ditetapkan karena salah satu fungsinya sebagai tempat menampung bara api yang

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

digunakan untuk membakar kemeyan. Oleh karena hal tersebutlah kenapa digunakan *pinggan ayan* (piring) dan piring yang terbuat dari batu, agar tidak rusak dalam menampung bara api yang panas tersebut. sehingga ritual pengobatan pun akan berjalan lancar tanpa ada gangguan.

5. Talam.<sup>27</sup>

Talam merupakan salah satu perlengkapan yang tidak bisa ditiadakan. Hal ini dikarenakan talam memiliki fungsi sebagai tempat atau wadah dari beberapa perlengkapan tradisi pengobatan di dapur. Diantara yang dimasukkan atau ditempatkan kedalam talam yaitu tampung tawar, betih, peasapan (Bara api yang telah diberi kemeyan), lilin, cincin, serta air putih.

6. Mangkok.<sup>28</sup>

Mangkok juga merupakan perlengkapan tradisi pengobatan di dapur yang memiliki fungsi sebagai tempat betih dan tempat tampung tawar. Jika mangkok tidak ada, maka diperbolehkan wadah lain yang bisa menjadi tempat menampung air serta betih.

7. Pelito (Pelita).

Pelita atau lampu minyak juga menjadi syarat perlengkapan tradisi pengobatan di dapur. Posisi pelita juga sangat penting di dalam tradisi tersebut. selain memiliki fungsi untuk penerangan, pelita juga memiliki makna tersendiri. Diantara makna tersebut

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

<sup>28</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.



yaitu sebagai cayaha yang ada sejak turun-temurun, pelita juga menandakan betapa manusia membutuhkan penerangan disaat di dalam kegelapan malam. Selain itu, pelita juga menjadi bukti bahwa tradisi ini muncul sejak zaman dahulu.

8. Tikar.<sup>29</sup>

Tikar juga merupakan perlengkapan yang mesti ada dan tikar tersebut dianjurkan yang terbuat dari pandan (hasil anyaman masyarakat asli). Selain sebagai tempat pasien dan pengobat melaksanakan tradisi tersebut, tikar juga memiliki makna betapa pentingnya menjaga kelestarian adat-istiadat dan karya cipta masyarakat asli. Selanjutnya tikar juga membuktikan bahwa tradisi pengobatan di dapur telah hadir sejak masyarakat mampu mengenal karya cipta anyaman tikar. Anyaman tersebut berasal dari daun pandan. Daun pandan tersebut juga berasal dari daun pandan yang khusus untuk membuat tiakar. Artinya daun pandan tersebut memang khusus dan telah terbukti kekuatannya untuk menjadi anyaman tikar.

Selanjutnya terkait dengan daun pandan tersebut, maka dalam keyakinan masyarakat setempat sesungguhnya daun pandan tersebut juga memiliki kekutaan untuk menangkal antu ponanggal yang selalu mengincar bayi yang baru dilahirkan. Di dalam keyakinan masyarakat setempat, daun pandan yang berduri itu

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

mampu membuat antu poanggal menjadi takut. Hal tersebut dikarenakan daun pandan memiliki duri dan dalam keyakinan masyarakat duri tersebut ditakuti oleh antu ponanggal karena bisa-bisa tersangkut usus-ususnya yang sedang keluar dan tanpa pelindung tersebut. dilihat dari beberapa fungsi dan maknanya, maka tikar tersebut juga memiliki posisi yang sangat urgen dalam tradisi dan keyakinan masyarakat setempat.

9. Air putih.<sup>30</sup>

Air putih juga wajib keberadaannya dalam ritual tradisi pengobatan di dapur. Hal ini dikarenakan air tersebutlah salah satunya yang akan dikonsumsi oleh pasien dan akan masuk kedalam tubuhnya. Dalam keyakinan masyarakat setempat, air juga akan menjadi mediasi obat tersebut untuk menjalar kedalam tubuh, sehingga mampu member penawar atau kesembuhan terhadap penyakit yang diderita.

10. Cincin.

Sama halnya dengan di atas, cincin juga memiliki makna dan fungsi tersendiri. Diantar maknanya yaitu memiliki pengertian bahwa cincin merupakan lambang pengikat janji. Janji yang dikayini anatar pengobat dengan *Antu* yang dikayini memberi penyakit dan membuat pasien tersebut sakit.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

Selanjutnya cincin tersebut juga memiliki fungsi yang unik. Dimana biasanya cincin dipakai ke jari, namun lain halnya dengan pemakaian dalam tradisi pengobatan di dapur ini. Dalam tradisi ini cincin yang diyakini sebagai pengikat janji tersebut akan diikatkan dilengan pasien sebelah kanan dengan menggunakan bantuan kain sebagai pengikatnya.

Kemudian cincin tersebut juga memiliki ciri-ciri yang telah di tetapkan. Di antara ciri-cirinya yaitu: cincin harus terbuat dari perak<sup>31</sup> yang berwarna putih mengkilat. Hal tersebut juga memiliki makna bahwa perjanjian mestilah tidak boleh diingkari ataupun dinodai, mesti tetap bersih seperti bersihnya cincin tersebut.

11. Kemeyan dan Gaharu.<sup>32</sup>

Kemeyan dan gaharu merupakan bahan yang tidak asing lagi dalam dunia ghoib. Jika tersebut atau terdengar kemeyan dan gaharu, maka nuansanya telah jelas akan mengarah kepada hubungan dunia ghaib. Dalam hal ini, kemeyan dan gaharu juga merupakan salah satu syarat yang tidak bisa ditinggalkan dan bahkan tanpa kemeyan dan gaharu, ritual tersebut tidak akan bisa dilaksanakan. Selanjutnya kemeyan dan gaharu juga akan menghidupkan dan mengingatkan terhadap tradisi-tradisi lama (nenek moyang).

---

<sup>31</sup> Jika perak tidak ada boleh juga yang terbuat dari besi dengan ketetapan haruslah berwarna putih mengkilat.

<sup>32</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

Dalam hal ini kemeya dan gaharu akan di bakar oleh pengobat dan hakikatnya langsung memanggil antu-antu yang diyakini memberi penyakit tersebut. Selanjutnya kemeyan da gaharu akan tetap hidup dan mengeluarkan aroma sepanjang ritual tersebut berlansung.

12. Bara api.<sup>33</sup>

Sebagai mana yang lain, bara api juga memiliki peran yang wajib ada. Hal tersebut dikarenakan bara apilah yang akan membakar kemeyan di dalam piring ayan<sup>34</sup> tersebut.

13. Lengkuas.<sup>35</sup>

Lengkuas merupakan bahan pokok dalam masyakan, namun dalam hal ini ternyata juga menjadi perlengkapan yang tidak bisa dipisahkan. Lengkuas juga merupakan media obat yang akan masuk ke dalam pasien yang terkena penyakit, yaitu melalui tiupan dan semburan yang dilakukan oleh seorang pengobat.

**D. Tempat dan waktu serta jampi-jampi.**

1. Tempat.<sup>36</sup>

Tempat yang digunakan dalam tradisi ini yaitu di Dapur, sesuai nama tradisi tersebut. Dapur atau lokasi Dapur merupakan lokasi yang telah ditetapkan oleh para leluhur dan tidak dapat dipindahkan kelain tempat, karena dalam keyakinan masyarakat Ukui Dua dapur merupakan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

<sup>34</sup> Pring ayan yaitu piring yang terbuat dari bahan seng ataupun besi.

<sup>35</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

<sup>36</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

perwakilan ladang yang dahulunya di Hutan dan sekarang berada di Rumah. Selanjutnya dapur juga diyakini sebagai tempat mediasi berkomunikasi antara Antu ladang dengan dukun pengobat guna mengobati pasien yang sakit tersebut.

## 2. Waktu.<sup>37</sup>

Waktu yang telah ditetapkan oleh leluhur yaitu setelah sholat ashar hingga diperkirakan pukul 21.00 wib. Hal tersebut dengan keyakinan yang beralaskan bahwa waktu magrib adalah waktunya para jin berkeliaran.

## 3. Jampi-jampi.<sup>38</sup>

Adapun jampi-jampi ataupun mantra yang digunakan dalam tradisi pengobatan ini yang dibacakan oleh dukunnya yaitu sebagai berikut:

### a. Jampi obat ladang (ubat ladang).<sup>39</sup>

Adapun jampi atau mantra obat ladang adalah sebagai berikut:

*Uu antu ilan antu ilin antu siam nan potamo*

*Mogang sokali ubat ladang*

*Salah acak salah bogalang<sup>40</sup>*

*Salah komotan<sup>41</sup> soluk-nyomoluk*

*Salah acak usuk kii*

*Salah acak usuk kanan*

*Sompadan bitigo<sup>42</sup>*

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

<sup>38</sup> *Ibid.*, wawancara dengan Muhammad Yusuf.

<sup>39</sup> Sumber dari wawancara dengan Muhammad Yusuf (Tokoh Pengobat) pada Selasa, tanggal 26 Februari 2013 di ukui dua RW 04, RT 16.

<sup>40</sup> Bogalang perbatasan antara ladang kita dengan ladang orang lain atau ladang tetangga.

<sup>41</sup> Tanam pulut sebelah atas dari ladang dan ini merupakan suatu yang wajib. Guna ditanam pulut ini yaitu untuk aturan dari adat. Setiap berladang, maka mesti ditanam pulut.

*Tigo boluke tigo*

*Lompat mooam losung tinggal*

*Balik tolontang*

*Tok-touknaang nyunsung unut<sup>43</sup>*

*Tando kito bosodao*

*Nek tondai kayu meah<sup>44</sup> diam di ai meah*

*Nek tondai atap panjang*

*Diam ditatak panggung ladang*

*Kito bojanji bosotio*

*Sakit diumah diutan nan moubat'an*

*Sakit diutan diumah nan moubat'an*

*Jangan mboi bongkak jangan mboi cengkuk*

*Jangan mboi pokak jangan mboi buto*

*Kito bojanji bosotio*

*Muunlah ubat jampi idu nan ponawe*

*Monawei nan sakit nan pane pado uat sonde soleang batang tubuh sianu itu.*

*Olum diubat olum botah*

*La diubat munko botah*

*Bokat lailaahailallah.*

---

<sup>42</sup> Sompadan botigo tidak dibolehkan karena hal itu merupakan suatu penyakit. Sompadan betigo yaitu dalam satu lokasi mempunyai tiga pemilik atau tiga pembatas.

<sup>43</sup> Tok-touknaang yaitu ladang yang bersebarang yang apabila dilempar dari ladang yang satu keladang yang lain arangnya itu sampai apabila dilempar. Nyunsung unut itu kita berladang tidak kedepan tapi kebelakang. Namun hal ini karena belum tiga tahun. Jika sudah sampai tiga tahun maka diperbolehkan untuk kebelakang. Karean setelah tiga tahun diyakini tidak akan menimbulkan penyakit lagi.

<sup>44</sup> Inilah yang pengulu dari hantu utan. Diam atau tinggal di air merah yaitu dirawa-rawa atau dalam bahasa ukuinya yaitu awang.

Mantra di atas dalam bahasa Indonesia:

Wahai hantu ilan, hantu ilin, dan hantu siam yang pertama  
Yang memiliki obat ladang  
Salah jalur dalam menempatkan tonggak pembatas  
Salah komantan soluk-monyoluk  
Salah pembatas sebelah kiri  
Salah pembatas sebelah kanan  
Sempadan bertiga  
Lompat mooam lesung tinggal  
Terbalik terlentang  
Tok-touknaang nyunsung unut  
Tanda kita bersaudara  
Nenek tondai kayu merah  
Bertempat tinggal di air merah  
Nenk tondai atap panjang  
Bertempat tianggal ditatak panggunga ladang  
Kita berjanji dan bersetia  
Mohonlah obat jampi yang menjadi penawar  
Yang menjadi penawar bagi yang sakit  
Yang sakit panas dalam urat atau dalam sendi tulang sianu itu  
Belum diobat maka belum sembuh  
Setelah diobat maka barulah sembuh  
Berkat Lailahailallah...

b. Jampi tampung tawar.<sup>45</sup>

Adapun jampi atau mantra tampung tawar adalah sebagai berikut:

*Bismillahirrohmanirrohim*

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Muhammad Yusuf, pada hari minggu tanggal 24 maret 2013 di RW 04 dan RT 16.

*Tawe batang sitawe  
Oba timpo-botimpo  
Maco tampang tawe  
Ponawe sekalian biso  
Nan biso dalam badan  
Dalam uwat sondi soleang  
Batang tubuh sianu (.....) itu  
Olum diubat olum botah  
Ola diubat mungko botah  
Berkat dari pado guru  
Syafaat doi pado Nabi  
Ilham doi pado malaikat  
Karunio datang doi pado Allah*

Mantra di atas dalam bahasa Indonesia:

Bismillahirrohmanirrohim

Tawe batang sitawe

Rebah timpa ditimpa

Membaca tampung tawar

Penawar segala yang bisa

Bisa dalam badan

Dalam urat sendi tulang

Batang tubuh sianu(.....) itu

Belum diobat belum sembuh

Setelah diobat baru sembuh

Berkat dari guru

Syafaat dari Nabi Muhammad

Ilham dari malaikat

Karunia datang dari Allah



Kemudian juga ada doa jampi versi yang lain, yaitu peneliti dapatkan dari narasumber yang bernama Lambia.<sup>46</sup> adapun jampi tersebut adalah sebagai berikut:

*Uku-uku amo-amo  
Bomban dipanjat kalilawe  
Bukan bumi nan mogang biso  
Bumi nan mogang tawe  
Hak tawe tampun tawe  
Ukan aku nan punyo tawe  
Tuk Sai nan bolidah putih nan punyo tawe  
Bukan tuk Sai nan bolidah putih nan punyo tawe  
Tuk Sai nan bolidah itam nan punyo tawe  
Bukan tuk Sai nan bolidah itam nan punyo tawe  
Tuk Sai malin ko njuai nan punyo tawe  
Bukan tuk sai malin ko njuai nan punyo tawe  
Tuk Sai malin ko imun nan punyo tawe  
Bukan tuk Sai malin ko imun nan punyo tawe  
Tawe Allah tawe Muhammad  
Tawe bogindo Rosulullah  
Bokat ku monawe (siaunu itu)  
Bokat Lailahailallah*

Mantra diatas dalam bahasa Indonesia:

Uku-uku amo-amo  
Bombat dipanjat kalelawar  
Bukan bumi yang memegang bisa  
Bumi yang memegang bisa  
Hak tawar tampung tawar  
Bukan aku yang punya tawar  
Datuk sai yang berlidah putih yang punya penawar  
Bukan Datuk Sai yang berlidah putih yang punya penawar

---

<sup>46</sup> Wawancara dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, tanggal 21 Maret 2013. Pukul 21.25 WIB.

Datuk Sai yang berlidah hitam yang memiliki tawar

Bukan Datuk Sai yang berlidah hitam yang memiliki tawar

Datuk Sai malin ke njuai yang punya penawar

Bukan Datuk Sai malin ke njuai yang memiliki penawar

Datuk Sai malin ke imun yang memiliki tawar

Bukan Datuk Sai malin ke imun yang memiliki tawar

Penawar dari Allah penawar dari Nabi Muhammad

Penawar milik Rosulullah

Berkat aku menawar (sianu itu)

Berkat lailahaillallah

Kemudian sebagaimana diatas, juga terdapat versi yang ketiga.

Yaitu dari Datuk Gantang.<sup>47</sup> Jampi tersebut adalah sebagai berikut:

*Tobang buung gondoula  
Inggok ko kayu nan biso  
Aku tau nyadi biso  
Insane kolobu nyadi biso  
Aku tau nyadi tawe  
Nan angek dingin  
Nan biso tawe  
Nan tajam tumpul dek batang tubuh kuini  
Intan potoi nan punyo tawe  
Tawean dek Allah nan Muhammad  
Dek bagindo Rasulullah  
Bokat Lailahaillah*

Mantra diatas dalam bahasa Indonesia:

Terbang burung gandaula

Hinggap diatas kayu yang berbisa

Aku tahu yang menjadi bisa

---

<sup>47</sup> Wawancara yang penulis laksanakan dengan Datuk Gantang (umur 70 tahun) yaitu pada hari minggu, 24 maret 2013. Pukul 10.40 wib. Di Desa Ukui Dua.

Insan kolobu yang menjadi bisa  
Aku tahu yang menjadi penawar  
Insane Tuhan yang menjadi penawar  
Yang panas akan dingin  
Yang bisa akan menjadi tawar  
Yang tajam akan menjadi tumpul  
Karena batang tubuh kuini  
Intan puteri kayangan yang memiliki penawar  
Penawar dari Allah dan Nabi Muhammad  
Berkat lailahaillallah

**E. Tata Cara Pelaksanaan Obat di Dapur.**

Sebagaimana tradi-tradisi yang lain memiliki tata cara bpelaksanaan, maka berikut ini adalah tata cara pelaksanaan tradisi pengobatan di dapur<sup>48</sup>:

1. Ditiup lilin (Dian) dan Pelita (Pelito).
2. Ambil cincin perak.
3. Ambi bara api (Poasap'an).
4. Bakar gaharau di atas bara api (Poasap'an).
5. Ambil cincin perak, kemudian diarahkan kepada pelita (pelito) sesuai bundaran lobang cincin. Selanjutnya cincin tersebut diletakkan kedalam tempat tampung tawar.
6. Baca tampung tawar

---

<sup>48</sup> Muhammad Yusuf, pada minggu 24 mei 2013. Pukul 01:58 wib.

7. Ambil betih dengan kedua genggaman lalu dibaca dengan bacaan menghitung sebagai berikut 1,2,3,4,5,6.....7.<sup>49</sup> Kemudian dijatuhkan betih tersebut satu persatu yang dimulai dari genggaman kanan dan diakhiri digenggaman kanan pula. Hal ini dilakukan secara berulang sebanyak 3 kali.
8. Kemudian tampung tawar dibaca sesuai jampinya sebanyak 3 kali baca dihadapan semua peralatan tersebut.
9. Setelah 3 kali membaca obat ladang (jampi ubat ladang), maka dijatuhkan setiap kali 3 kali.
10. Ambil bonglai dan dibacakan obat ladang.
11. Pasien (yang akan diobat) dipersilahkan duduk. Duduk dengan kaki selunjur menghadap matahari terbit.
12. Ambil tampung tawar dan disemaikan airnya sebanyak 3 kali dan begitupula halnya dengan dapur yang ditampung tawarkan sebanyak 3 kali. Hal tersebut dilaksanakan berselang seling. Artinya 1 kali ke pasien dan 1 kali ke dapur, betulah selanjutnya berulang-ulang sebanyak 3 kali. Setelah yang ke tiga kalinga, maka tampung tawar tersebut diletakkan di dapur dan ditinggalkan di dapur tersebut kecuali cincin. Cincin tersebut dibawa kedalam rumah dan dipegang sementara selama ritual berlanjut oleh pengobat.
13. Ambil bonglai dan dikunyah. Selanjutnya pengobat akan meniupkan angin yang beraroma bonglai tersebut kearah dan sebanyak sebagai berikut:
  - a. pengobat akan meniup ke atas ubun-ubun,
  - b. pengobat akan meniup kearah telinga kanan, dan

---

<sup>49</sup> Membaca angka 6 ke 7, maka bacaan dipanjangkan. Bacaan tersebut adalah sebagai berikut: enam tuuuuujuh.

- c. pengobat akan meniup kearah telinga kiri.
  - d. hal diatas dilakukan sebanyak 3 kali secara berulang.
14. ambil cincin serta diberi tali, kemudian diikatkan dipergelangan tangan kanan pasien selama 3 hari 3 malam serta tidak boleh dilepas ikatannya selama jangka waktu yang telah ditentukan.
15. lilin dipadamkan oleh pengobat
16. pasien dipersilahkan kembali ketempat beristirahatnya.

#### **F. Pewaris Tradisi Pengobatan di Dapur.**

dalam hal pewarisan tradisi pengobatan di Dapur tidaklah terlalu sulit, asalkan telah dewasa dan mahu menolong antar sesama. Kemudian siap mengabdikan untuk masyarakat setempat tanpa mengharapkan imbalan, maka seseorang itu diperbolehkan untuk mempelajari tradisi ini. Dalam hal ini ditekankan kepada pria (di utamakan).<sup>50</sup>

#### **G. Pasen.**

Pasen dari pengobatan alternatif ini yaitu masyarakat setempat dan sesekali juga ada dari Desa tetangga (Kelurahan Ukui Satu, Desa Bukit Gajah, Desa Redang Seko, dan Desa Air Hitam). Pasen yang berobat biasanya terdiri dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Pasen yang datang tersebut benar-benar meyakini bahwa tradisi inilah yang mampu mengobatinya. Hal tersebutlah salah satu yang menjadin motivasi kuat untuk tetap melaksanakan praktek dari pengobatan alternative ini.

---

<sup>50</sup>. Wawancara dengan Zalfian. (di Desa Ukui Dua, pada tanggal 09 Maret 2013 pukul 13:12 Wib).

## **BAB IV**

### **TRADISI PENGOBATAN DI DAPUR DITINJAU DARI AKIDAH ISLAM**

Dari penyajian data serta pembahasan bab-bab di atas, penulis akan menganalisa secara objektif dan diskriptif. Penulis akan mengemukakan hal tersebut dengan berdasarkan gambaran sesuai data yang penulis dapatkan dilapangan dan menilainya sesuai dengan konsep teoritis yang telah dikembangkan pada bab II dan III. Maka sesuai dengan hal tersebut, penulis akan menganalisa sebagai berikut:

#### **A. Implikasi tradisi pengobatan di Dapur terhadap akidah masyarakat Ukui Dua.**

Masyarakat Ukui Dua merupakan masyarakat yang notabenenya beragama Islam serta memiliki pengajian-pengajian dan pengajaran dari beberapa orang guru. Khususnya pada Tarekat Naqsabandiyah dan KUA yang memiliki jamaah di Desa tersebut. semestinya akidah yang mereka miliki dapat mempengaruhi pola pikir dan kekuatan keyakinan terhadap hal-hal yang berbau penyimpangan. Namun dari beberapa potensi syirik yang masih dilaksanakan menunjukkan bahwa betapa besarnya pengaruh serta unsur tradisi animisme dan dinamisme. Hal tersebut tentunya masih kental dalam pola pikir dan kehidupan masyarakat Ukui Dua. Potensi-potensi tersebut dapat dilihat dari cara dan mantra dalam ritual serta peralatan dan tempat yang mengkhususkan di dapur lah yang menjadi potensi syirik. Secara syar'I, berobat dengan apapun dan dimanapun tetaplah tidaklah menjadi masalah dan hal tersebut tentu saja diperbolehkan selagi cara dan peralatan yang digunakan tidak melanggar Al-qur'an dan hadis. Namun

mengkhususkan tempat di dapur tersebutlah yang menjadi potensi syirik dan jika sudah diyakini hal tersebut wajib maka jelaslah bahwa hal tersebut bertentangan dengan akidah Islam.

Keyakinan masyarakat Ukui Dua tentang adanya pengaruh animisme dan dinamisme atau kekuatan ghaib terlihat jelas dalam tradisi pengobatan di Dapur. Hal tersebut membuktikan bahwa masih besarnya pengaruh animisme dan dinamisme dari turun-temurun. Sementara berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka pengaruh ajaran yang diberikan oleh Guru-Guru atau Ulama masih kurang diserap oleh masyarakat setempat khususnya berkaitan dengan akidah pokok dan konsekwensinya.

#### **B. Peran Tradisi Pengobatan di Dapur Dalam Masyarakat Ukui Dua.**

Tradisi pengobatan di Dapur yang hadir ditengah-tengah masyarakat Ukui Dua telah mampu dipertahankan dari turun-temurun. Hal ini membuktikan bahwa tradisi ini telah berhasil dijaga dan dipelihara serta dilestarikan hingga saat ini. Maka tidak jarang kita temukan apa bila salah seorang warga setempat terkena suatu penyakit dan penyakit tersebut termasuk kedalam beberapa ciri-ciri penyakit menurut keyakinan warga setempat yang bersumber dari hantu ladang, maka masyarakat akan melaksanakan tradisi pengobatan di Dapur ini sebagai mediasi penyembuhan. Hal tersebut juga membuktikan bahwa tradisi ini menjadi alternatif bagi masyarakat Ukui Dua yang terkena wabah penyakit.

Dari beberapa uraian diatas, menurut penulis ada beberapa motivasi atau dorongan dari masyarakat untuk tetap melestarikan dan menjaga tradisi pengobatan di Dapur tersebut. Dorongan tersebut yaitu:

1. Faktor ekonomi yang minim. Sehingga pengobatan alternatif yang murah dan mudah dijangkau menjadi target utama bagi masyarakat setempat.
2. Faktor agama yang belum memahami akidah secara mendalam serta menganggap setiap mantra yang apabila di dalamnya terdapat ayat-ayat dari al-qur'an, maka hal tersebut diperbolehkan untuk diikuti dan dilaksanakan.
3. Faktor sosial yang masih kental akan keyakinan tradisi nenek moyang serta menganggap kebiasaan tersebut merupakan hal yang benar tanpa adanya pengkajian ulang terhadap keyakinan-keyakinan yang hadir di dalam tradisi tersebut.

Dari tiga faktor diatas, maka masyarakat terbiasa dan berfikir bahwa hal tersebut tidak ada unsur-unsur syirik atau berseberangan dengan hukum agama. Dengan demikian, hal tersebut wajar jika tradisi pengobatan di Dapur tetap lestari dan bisa dipertahankan samapi saat ini.

### **C. Tradisi Pengobatan di Dapur ditinjau dari Akidah Islam.**

Tradisi pengobatan di Dapur merupakan pengobatan alternatif yang telah mampu dipertahankan dan bahkan sampai saat ini, masyarakat Ukui Dua meyakini bahwa jika masyarakat terkena wabah penyakit dan sesuai dengan kriteria keyakinan masyarakat setempat terhadap penyakit yang bersumber dari Hantu ladang, maka masyarakat meyakini bahwa tradisi pengobatan di Dapur yang hanya mampu untuk mengembalikan kesembuhan pasien. Tanpa adanya pelaksanaan pengobatan tersebut, maka dokter mana pun tidak akan mampu untuk



mengobatinya. Begitulah kuatnya keyakinan masyarakat setempat yang telah dipertahankan dari turun-temurun.

Berkaitan dengan pengobatan, Islam membolehkan dan bahkan menganjurkan, selama hal tersebut tidak melanggar dan tidak bersimpangan dengan akidah Islam. Selanjutnya, konsekwensi yang akan diterima apa apabila hal tersebut menyimpang dari akidah, maka Islam secara tegas menyampaikan bahwa hal-hal yang menyimpang dari akidah Islam akan dikategorikan sebagai akidah yang menyimpang, dalam kata lain hal tersebut dikenal dengan kata syirik.

Kemudian terkait dengan tradisi pengobatan di Dapur, peneliti memahami bahwa tradisi pengobatan tersebut merupakan pengobatan alternatif yang kreatif dan telah memberikan kontribusi yang besar, baik dengan pelayanan tradisi pengobatan maupun pemikiran yang telah mampu menjadikan tradisi ini bertahan dari turun-temurun. Sehingga dengan hadirnya tradisi ini minimal telah mampu menjadikan masyarakat tetap solid dan paham akan sejarah. Selanjutnya hal tersebut juga akan menjadi penilaian tersendiri dari pandangan Islam, selaku Islam juga merupakan agama menyeluruh masyarakat asli Ukui Dua.

Berkaitan dengan hal diatas, maka Peneliti akan menganalisa pandangan Islam terhadap tradisi pengobatan di Dapur tersebut sesuai dengan data-data yang didapat di lapangan dan didukung oleh teori-teori yang telah dikemukakan. Adapun analisis penulis adalah sebagai berikut:

1. Tradisi pengobatan di Dapur bermuatan atau berpotensi animisme dan dinamisme. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan jasa Jin atau yang dikenal dengan sebutan Hantu.

2. Tradisi pengobatan di Dapur bermuatan atau berpotensi tahyul dan kurafat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kepercayaan bahwa Hantu ladanglah yang memiliki wewenang dalam memberi penyakit dan yang akan menyembuhkannya.
3. Tradisi pengobatan di Dapur tersebut bermuatan atau berpotensi syirik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diwajibkannya setiap pasien yang akan berobat harus berada di sekitar dapur dan dengan peralatan yang telah ditentukan. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, maka pengobatan tersebut tidak bisa dilakukan.

#### **D. Tradisi Pengobatan di Dapur ditinjau dari akidah Islam:**

##### **D.1. Aspek Asal-usul.**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, tentang asal-usul tradisi pengobatan di Dapur tersebut, maka berlandaskan dari hal tersebut penulis akan kembali memaparkan bahwa tradisi tersebut berasal dari sebuah tradisi nenek moyang dan dilestarikan secara turun-temurun. Pelestarian ini terbukti dengan masih beroperasinya pengobatan alternatif ini. Dengan demikian, maka tradisi ini juga telah mampu berelaborasi dengan adat-istiadat serta system keyakinan masyarakat setempat (religi).

Dewasa ini memang tidak bisa dipungkiri bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan keberagaman Suku dan Adat-istiadat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Negara Indonesia banyak terdapat kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih terpelihara dengan baik. Dengan demikian, suatu hal yang wajar jika sebuah desa seperti Ukui Dua masih

memiliki kepercayaan terhadap hal tersebut dan menjaganya serta melestarikannya. Selanjutnya Islam dengan segala peraturan yang ada di dalamnya sangat menjunjung tinggi keberagaman tersebut selagi tidak keluar dari koridor akidah Islam dan bahkan al-Qur'an mengajarkan manusia untuk tidak berpecah-belah. Seiring dengan itu, keberadaan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme ternyata telah mengusik akidah Islam itu sendiri. Sehingga Islam dengan tegas menjelaskan bahwa hal-hal yang bertentangan dengan akidah Islam, maka hal tersebut adalah syirik.

#### **D.2. Aspek Jampi-Jampi.**

Jampi-jampi atau mentera adalah kumpulan dari kata-kata atau kalimat yang dibaca atau diucapkan, sehingga dapat mendatangkan daya gaib (untuk mengobati penyakit).<sup>1</sup> Kembali penulis mengajak untuk melihat bagaimana letak pulau-pulau yang ada di sekitar Indonesia. Dengan kondisi alam yang berbeda dan keberagaman Suku Bangsa yang tidak bisa dilepaskan dari alam. Oleh karena itu suatu hal yang wajar jika peradaban masyarakat Indonesia tidak bisa dipisahkan dan percaya pada alam. Seiring dengan hal tersebut, tentunya Ukui Dua yang merupakan salah satu Desa yang ada di Indonesia juga memiliki potensi tersebut. hal tersebut terbukti dengan adanya kekayaan tradisi yang ada serta jampi-jampi yang menyandarkan pada alam dan telah dilestarikan di dalamnya. Terkait dengan jampi-jampi tersebut Islam juga memiliki hal yang senada dengan itu, yaitu Ruqyah, namun perlu dipahami hal

---

<sup>1</sup> Kamus besar bahasa Indonesia.

tersebut tentunya juga memiliki perbedaan. Berikut akan dijelaskan tentang Ruqyah (mentera).

Ruqyah (mentera) ialah bacaan kepada orang sakit dan menjadi sarana pengobatan dari ‘ain, kesurupan, epilepsi, rasa sakit, sedih, galau, penyakit jiwa, takut, sakit dan lainnya.

Ruqyah ada dua macam. Yang pertama diharamkan lewat lisan. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

*“Sesungguhnya mentera-mentera, jimat-jimat dan aji pengasih (guna-guna) adalah syirik.”*<sup>2</sup>

Syaikh Ibnu Baz *rohimallah* berkata: “Ruqyah yang dilarang adalah yang mengandung unsur syirik, tawassul kepada selain Allah dan dengan kata-kata asing yang tidak diketahui artinya”.

Adapaun ruqyah yang bersih dari unsur-unsur di atas, maka disyariatkan dan termasuk sarana penyembuhan paling mujarab, berdasarkan sabda nabi Muhammad SAW. yang artinya:

*“Tidak mengapa dengan ruqyah selagi tidak mengandung kesyirikan”.*<sup>3</sup>

*“Siapa pun dari kalian yang bisa memberikan manfaat kepada saudaranya hendaklah dia melakukan.”*<sup>4</sup>

Nabi Muhammad Saw. juga bersabda yang artinya:

*“Tidak ada ruqyah kecuali dari penyakit ‘ain dan bisa (binatang).”*

---

<sup>2</sup> HR. Ahmad dan Abu Daud, dalam Ummu Maryam, *Panduan Terapi Penyembuhan Syar’I*, (At-Tibyan: Solo), hal. 26.

<sup>3</sup> HR. Muslim, *Ibid.*,

<sup>4</sup> *Ibid.*,

Artinya tidak ada ruqyah yang lebih utama danmanjur disbanding ruqyah pada dua hal tersebut. selain itu Nabi Muhammad Saw. juga pernah meruqyah dan pernah pula diruqyah.<sup>5</sup>

Jadi selagi tidak menyimpang dari koridor akidah Islam, maka mantera-mantera tersebut diperbolehkan, diutamakan yang mengandung isi al-Quran. Namun apabila terdapat di dalamnya hal-hal yang berbau syirik, maka dengan tegas Islam melarang hal tersebut. jika tetap dilaksanakan, maka konsekwensinya yaitu menjadi Musyrik terhadap Allah SWT.

Imam Hasan al-Bana berkata, “Jampi-jampi, tenung, ramalan alam gaib, dan sejenisnya adalah kemungkaran yang harus diperangi, kecuali yang berupa ayat Al-Qur’an atau yang bersumber dari Sunnah Nabi.”<sup>6</sup>

Dasar ini bertumpu kepada dua kaidah penting, yaitu sebagai berikut.<sup>7</sup>

**Kaidah Pertama.** Pemurnian tauhid kepada Allah, yaitu bahwa seorang Muslim meyakini dengan mantap bahwa tidak ada yang menolak dan yang mencegah selain Allah; tidak ada yang member bahaya dan member manfaat selain Allah; semua urusan ada ditangan Allah; dan selain-Nya tidak dapat memberikan bahaya, manfaat, mematikan, menghidupkan, dan membangkitkan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

Artinya:

“dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. dan

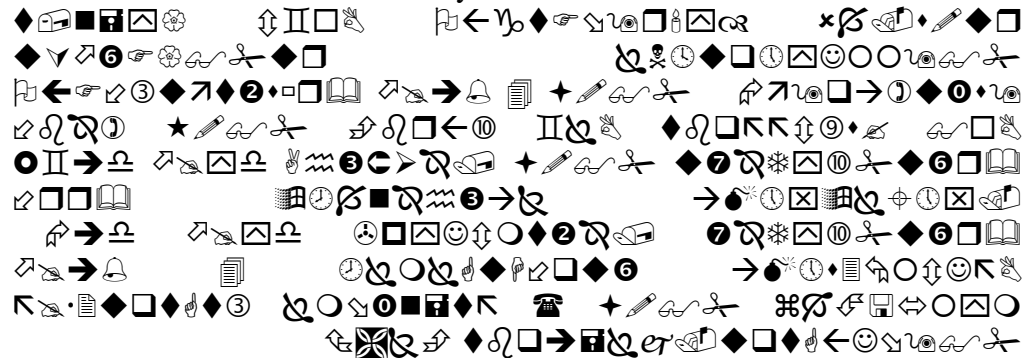
<sup>5</sup> *Fatawa Al-‘laj bi Al-Qur’an wa As-Sunnah, Ibid.,*

<sup>6</sup> Yusuf al-Qaradhwani, *Alam Gaib*, (Senayan Abadi Publishing: Jakarta, 2005), hal. 149.

<sup>7</sup> *Ibid.*,

*Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-An’aam: 17-18)<sup>8</sup>*

Kemudian dalam surat az-Zumar ayat 38:



Artinya:

*“dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaKu, Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaKu, Apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.”<sup>9</sup>*

Berdasarkan ayat itu, tidak boleh bersandar kepada selain Allah dan juga kepada hal-hal yang tidak disyariatkan Allah.

**Kaidah kedua.** Menjaga Sunnatullah yang berlaku bagi makhluk-Nya, kehidupan, dan manusia, dan menghormati aturan sebab-akibat (kausalitas) yang ditetapkan Allah terhadap alam ini.

Pengaruh syirik dan berhala, baik dahulu maupun sekarang telah menyebarkan kebatilan-kebatilan dan khurafat dalam keyakinan dan ibadah.

Hal itu merusak tatanan Sunnatullah dan sebab-musababnya.

Termasuk kedalam kebatilan tersebut adalah:

- a. Jampi-jampi (mantera);

<sup>8</sup> Qur'an in word created by Muhammad Taufiq.

<sup>9</sup> Ibid., qur'an in word.

- b. Jimat yang berbau syirik; dan
- c. Pengakuan dapat mengetahui alam gaib melalui jalan makrifat dan tenung serta ramalan bintang dan sejenisnya.

Semuanya itu dan segala hal yang masuk dalam ini adalah kemungkaran yang harus diperangi, sebagaimana ungkapan Ustadz Hasan al-Banna. Tidak ada hal perkecualian dalam hal itu kecuali sesuatu yang memakai ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi.

### **D.3. Dari Aspek Pelaksanaan:**

#### **D.3.1. Waktu.**

Di dalam tradisi pengobatan di Dapur, waktu yang telah ditetapkan oleh para leluhur yaitu setelah Shalat asar hingga diperkirakan pukul 21.00 wib.

Dalam keyakinan masyarakat setempat sesuai dengan kepercayaan yang bersumber dari tradisi nenek moyang tersebut yaitu waktu yang mustajabnya untuk melaksanakan tradisi pengobatan di Dapur tersebut adalah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan tersebut. selanjutnya untuk menguak latar pemikiran terhadap waktu tersebut, penulis menganalisa bahwa hal tersebut dikarenakan waktu yang digunakan oleh para leluhur yaitu waktu istirahat mereka, yaitu sepulangnya dari ladang dan tentunya aktivitas tidak ada lagi. Selanjutnya di waktu sore menurut keyakinan masyarakat setempat adalah waktu dimana para jin dan setan sedang berkeliaran, sehingga penulis berasumsi bahwa dengan

berkelirannya mereka menurut kepercayaan tersebut, maka berkenaan dengan hal permintaan atau pengobatan tersebut akan segera ditanggapi oleh yang dituju oleh para pengobat. Selanjutnya, bagi masyarakat primitif, malam merupakan simbol alam para Jin.

Berkaitan dengan hal di atas, Islam tidak mebatasi waktu untuk berobat. Selagi waktu tersebut tidak mengganggu waktu untuk bersujud pada Allah, maka hal tersebut diperbolehkan. Termasuk waktu untuk tradisi pengobatan di Dapur tersebut. selanjutnya jika hal tersebut sudah menjadi wajib dan tidak bisa dipindahkan ke lain waktu, maka tentu saja hal tersebut akan bertentangan dengan Islam. karena adanya keyakinan dan pengatur baru, yaitu selain aturan Allah, maka dengan tegas juga Islam akan melarang hal tersebut. hal tersebut dikarenakan potensi kewajiban terhadap waktu tersebut memiliki potensi syirik.

#### **D.3.2. Tempat.**

Tempat yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses pengobatan tradisi tersebut yaitu di sekitar dapur. Hal tersebut sebagai mana yang telah penulis paparkan diatas karena adanya hubungan antara dapur dan ladang yang menjadi latar penting dari tradisi pengobatan di Dapur ini.

Terkait dengan hal di atas, Islam juga tidak membatasi untuk di mana tempat berobat, selagi tempat tersebut bersih, suci dan tidak keluar dari koridor adab, penulis menegaskan bahwa hal tersebut diperbolehkan. Namun terkait dengan adanya kewajiban dan keyakinan tersebut juga tidak



bisa di tawar dalam artian dipindahkan lokasinya, maka hal tersebut tentu telah mengusik akidah Islam dan potensi syirik juga sangat jelas di dalamnya. Selanjutnya jika hal tersebut telah memiliki potensi syirik, maka selaku Umat Islam tentu harus menjauhinya.

### **D.3.3. Perlengkapan.**

Perlengkapan yang dimiliki oleh tradisi pengobatan di Dapur terbilang unik. Dilihat dari perlengkapan tersebut, tradisi ini sangat kental dengan adat-istiadat serta pengaruh dari animisme dan dinamisme. Hal tersebut dapat terlihat dengan diwajibkannya perlengkapan yang telah ditentukan dan masing-masing perlengkapan tersebut juga telah dilengkapi dengan seperangkat alasan dan makna filosofi.

Berkaitan dengan hal di atas, tentunya akidah Islam juga tidak membatasi untuk bahan-bahan yang digunakan dalam pengobatan selagi hal tersebut juga tidak bertentangan dengan akidah Islam. dilihat dari bahan-bahan dari perlengkapan tradisi tersebut, tidak ada yang janggal apalagi melenceng dari akidah Islam. namun ada beberapa potensi menurut penulis yang akan mengarah kepada dunia syirik, yaitu dengan diwajibkannya perlengkapan tersebut dan dalam keyakinan jika salah-satu dari perlengkapan tersebut kurang, maka tradisi pengobatan di Dapur tersebut tidak bisa dilaksanakan. Oleh karena adanya kewajiban didalamnya, yaitu berkaitan dengan perlengkapan tersebut, maka penulis hal tersebut juga memiliki potensi syirik yang besar. Oleh karena potensi yang besar tersebut, Islam tentu akan melarangnya.

Dari beberapa potensi di atas dan didukung oleh teori-teori yang telah disebutkan serta sesuai dengan pandangan Islam, maka penulis menilai bahwa peraturan dan keyakinan yang ada dalam tradisi pengobatan di Dapur termasuk kedalam kategori keyakinan yang menyimpang dari akidah Islam. maka, sesuai dengan pandangan Islam keyakinan terhadap beberapa potensi hal tersebut dikategorikan Syirik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Dari pembahasan bab-bab yang telah penulis kembangkan, maka penulis mengambil kesimpulan sesuai dengan jawaban permasalahan yang ada pada bab I yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi pengobatan di Dapur adalah suatu pengobatan tradisional (pengobatan alternatif) yang di praktikkan di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Tradisi ini diwariskan oleh leluhur masyarakat Ukui dua terhadap masyarakat Ukui Dua yang berhak menerimanya. Seperti orang-orang yang telah dewasa (bisa membedakan anantara yang baik dan buruk) serta orang-orang yang dianggap telah pantas menerimanya sesuai dengan tolak ukur ataupun menurut perkiraan leluhur yang mewarisinya.
2. Tradisi pengobatan di Dapur ditinjau dari akidah Islam adalah tradisi yang mengandung unsur kurafat dan takhayul, oleh karena itu mesti dihilangkan hal-hal yang berbau kurafat dan takhayul tersebut. jika tradisi tersebut natural menggunakan bahan-bahan herbalnya, maka diperbolehkan karena hal tersebut merupakan pengobatan yang bisa dikaji unsur dan kasiatnya (pengobatan yang dapat dikaji secara ilmiah). Mengenai tidak bolehnya

## **B. Saran-saran.**

Adapun sara-saran penulis sebagai alternatif untuk pemecahan masalah yang telah mentradisi dalam masyarakat Ukui Dua, terutama dalam kehidupan sosial budaya dan agama adalah sebagai berikut:

1. Karena terdapat potensi syirik di dalam tradisi pengobatan di Dapur, seperti keyakinan kepada selain Allah, menggunakan jasa Jin, serta menganggap bahwa tradisi merupakan kebenaran yang harus selalu diikuti mesti dibersihkan dari keyakinan dan hal-hal yang merusak aqidah serta dikembalikan kepada jalan yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya.
2. Kepada seluruh lapisan masyarakat agar menggalakkan dunia pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun tidak formal. Kemudian pelajaran agama mesti diperdalam khususnya aqidah dan rukun Islam serta rukun Iman. Hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasan dan pola pikir masyarakat, sehingga hal tersebut bisa meminimalisir penyimpangan terhadap aqidah dan menuju aqidah yang bersih tanpa syirik. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang berbudaya dan bersosial yang tinggi serta memiliki pemahaman aqidah yang tinggi.
3. Upaya pengajaran dan pemahaman Islam lebih ditingkatkan. Baik dengan adanya pengajian, tahlilan, zikir, dan lain sebagainya yang menunjang terhadap tuntunan ajaran Allah dan Rosul-Nya.

4. Sistem pengobatan tradisional yang hidup dan berkembang dalam praktek tradisi pengobatan di Dapur supaya di koreksi dan disesuaikan dengan tuntunan Allah dan Rosul-Nya, sehingga tradisi pengobatan di Dapur tersebut dapat diterima dan dikembangkan dengan baik serta tidak bertentangan dengan aqidah Islam.
5. kepada para guru-guru agar memberikan pemahaman masyarakat terhadap aqidah dan konsekwensinya.
6. Memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap bahanya syirik serta jerat-jeratnya seperti tahyul, kurafat, animism, dan dinamisme.
7. Karena hal ini merupakan tradisi yang merupakan kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh alam setempat, maka lestarikanlah ia dengan cara menepis hal-hal yang berbau syirik di dalamnya.
8. Kepada peneliti selanjutnya supaya bisa mengkaji dalam bentuk filosofis maupun lebih memfokuskan kepada pengobatan kherbal. Karena tradisi pengobatan di Dapur adalah salah satu tradisi yang memiliki rempah-rempah herbal di dalamnya, maka hal tersebut jika dikaji secara ilmiah dan bisa dibuktikan itu akan lebih baik untuk tradisi ini. Sehingga tradisi ini kedepannya bisa dilestarikan dengan bebasnya dari nuansa animisme dan dinamisme ataupun kurafat dan takhayul.
9. Kepada generasi muda Ukui Khususnya dan Indonesia umumnya, mari budayakan kesibukan untuk memperhatikan apa dan bagaimana denganj Desa tempat tinggal kita.

10. Dirapkan juga kepada pembaca agar meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran yang membangun melalui email: [rahman\\_uinaf@yahoo.com](mailto:rahman_uinaf@yahoo.com) atau [abdulrahmansayuti966@gmail.com](mailto:abdulrahmansayuti966@gmail.com). Untuk kesempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan dkk. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2008.
- Ahmad, Muhammad. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung, Pustaka Setia: 2009.
- al-masyrik, Darl, *al-munjid fi al-'alam, Libanon*, maktabah al-syarfiyah: 2007.
- Ayatullah Siddiqi, Muhammad, *Tauhid : Concept and process*, Saudi Arabia, Saudi Publishing: 1979.
- Al-Ulwan, Sulaiman bin Nashir bin Abdullah. *Penjelasan Pembatal KeIslaman*. Solo, At-Tibyan: 2000.
- Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli. *Sihir dan Hasut*. Jakarta, Gema Insani: 1991.
- Al-Buthy. *La Ya'tihil Bathil (Takkan Datang Kebatilan Terhadap Al-Qur'an)*. Jakarta, Hikmah: 2010.
- Al Fanjari, Ahmad Syauqi. *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*. Jakarta, bumi Aksara: 1996.
- As-Sayyid, Abdul Basith. *Herba Nabawi Khasiat Tumbuhan yang Pernah Disebutkan Nabi*. Solo, Aqwamedika: 2009.
- Al-Qarhawy, A-SunnahMasdhdaran Li Al-Ma'rifah wa Al-Hadhara, (Kairo: Daar Asy-Syuruq, 1997). Diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo, *As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar: 1999.
- Basalamah, Yahya S. *Persoalan Umat Islam Sekarang*. Jakarta, Gema Insani Press: 1994.
- Basyarahil, Aziz Salim. *22 Masalah Agama*. Jakarta, Gema Insani Press: 1992.
- Fathullah, Wasim. *40 Wasiat Nabi Tentang Kesehatan*. Solo, Aqwamedika: 2009.
- Irving, Thomas Ballantine dkk. *Tentang Aqidah Dan Segala Alam Ibadah Kita*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada: 1995.
- Iskandar, Arif B. *Materi Dasar Islam*. Bogor, Al-Azhar: 2007.

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama: 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta, PT Rineka Cipta: 1997.
- L. Pals, Daniel. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta, Qalam: 2001.
- Maulana, Arief. *Cara Instan Menyusun Skripsi*. Jakarta Timur, New Agogos: 2012.
- Muhyidin, Muhammad. *Hidup di Pusaran Al-Fatiha*. Bandung, Mizania: 2008.
- Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif: 1997.
- Muryono, Buanergis. *Rapal Rahasia jampe-jampe Ki Joko Bodo*. Yogyakarta, Astral Media: 2009.
- Ridho, Muhammad Mukharom. *30 Materi Pilihan Kultum Ramadhan*. Solo, Pustaka Iltizam: 2010.
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam*. Bandung, CV Penerbit Diponegoro: 2006.
- Syabir, Muhammad Utsman. *Pengobatan Alternatif Dalam Islam*. Jakarta, Grafindo: 2005.
- Solihat, Dkk. *Qur'an Hadis*. Pekanbaru, PT. Wahana Dinamika Karya: 2005.
- Thabathaba'I, Allamah M. H. dkk. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Bandung, Mizania: 2009.
- Thamrin, ,Husni. *Sakai kekuasaan, Pembangunan dan Marjinalisasi*. Pekanbaru, Gagasan Press: 2003.
- Wahyudin, Dkk. *Aqidah Akhlak*. Semarang, PT Karya Toha Putra: 2006.